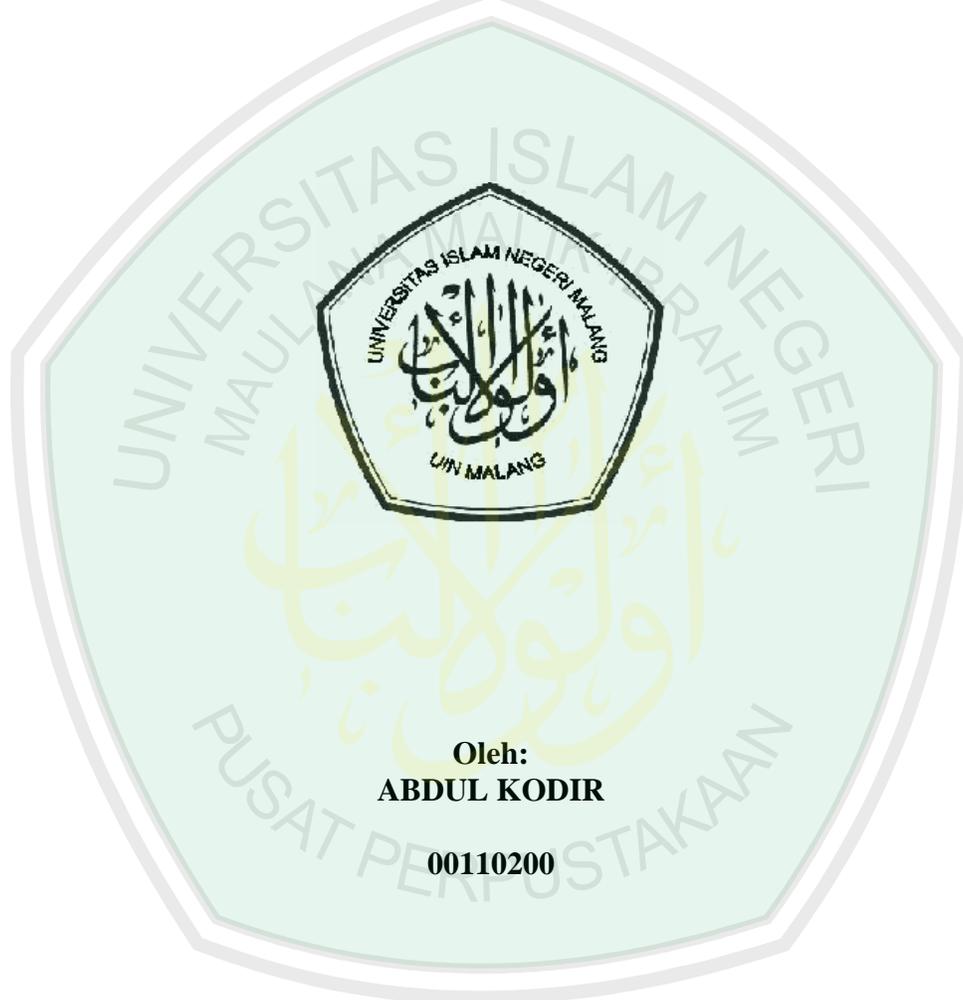


**POLA INTERAKSI USTADZ DAN SANTRI DALAM SISTEM
PEMBELAJARAN DI YAYASAN PONDOK PESANTREN WAHID
HASYIM BANGIL**

SKRIPSI



Oleh:
ABDUL KODIR

00110200

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI-MALANG**

2008

**POLA INTERAKSI USTADZ DAN SANTRI DALAM SISTEM
PEMBELAJARAN DI YAYASAN PONDOK PESANTREN WAHID
HASYIM BANGIL**

SKRIPSI

*Diajukan kepada: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:
ABDUL KODIR
00110200



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008**

**POLA INTERAKSI USTADZ DAN SANTRI DALAM PROSES
BELAJAR MENGAJAR DI PONDOK PESANTREN WAHID
HASYIM BANGIL**

Oleh:

ABDUL KODER

00110200

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. Moh. Padil, M.Pd I

NIP: 150 267 235

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Drs.Moh.Padhil, M.Pd.I.

NIP: 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**POLA INTERAKSI USTADZ DAN SANTRI DALAM SISTEM
PEMBELAJARAN DI YAYASAN PONDOK PESANTREN WAHID HASIM
BANGIL PASURUAN**

SKRIPSI

OLEH :
ABDUL KODIR
NIM : 00110200

Dipertahankan di Depan Dewand Penguji Skripsi Universitas Islam Negri (UIN) Malang
dan Diterima Untuk Memperoleh Gelar Sarjan Pendidikan Islam
Tanggal, 24 April 2008

SUSUNA DEWAN PENGUJI

1. Drs. M. Padil, M. PdI
(Ketua Ujian)

NIP : 150 267235

2. Drs. H. Farid Hasyim, M. Ag
(Penguji Utama)

NIP : 150 214 978

3. M. Amin Nur, M. Ag
(Sekretaris)

NIP : 150 327 263

4. Drs. M. Padil, M. PdI
(Pembimbing)

NIP : 150 267235

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghoni
NIP : 150 042 031

Drs. Moh. Padil M. Pdi
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universiats Islam Negri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abdul Kodir
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang 24 Maret 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
DI
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca sekripsi tersebut di bawah ini :

Nama : Abdul Kodir

NIM : 00110200

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Sekripsi : Pola Interaksi Ustadz Dan Santri Dalam Proses Belajar Mengajar
di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil Pasuruan

Maka selaku pembibing, kami berpendapata bahwa sekripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. M. Padil M. Pdi
NIP : 150 276 235

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam sekripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Malang 24 Maret 2008

Abdul Kodir

MOTTO

*Sesungguhnya Engkau Muhammad yang mempunyai budi
pekerti yang luhur. (Surat al-Qolam: 4)*



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam sekripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.



Malang 24 Maret 2008

Abdul Kodir

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah rela dan tulus ikhlas berkorban, membimbing dan memberikan dorongan yang berupa materi maupun motifasi yang sangat-sangat berharga bagi pendidikan anak-anaknya.
2. Kakak dan adik-adikku yang tercinta, yang telah memberikanku sebuah motifasi dan peran yang sangat berharga dalam kehidupan ini.
3. Semua keluargaku yang telah membimbing dan mengarahkan aku selama ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Guru yang selama ini telah memberikan ilmunya kepada saya, sehingga saya menjadi seperti sekarang ini.
5. Teman-temanku; kos " MERTOJOYO B6 " yang telah banyak memberikan semangat dan dorongan, Fais, kimen, fadli, Rembo, Haryadi, Roni, Saleho. Terimakasih teman .

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungkapan puji syukur kehadirat Allah SWT.,Tuhan sekalian alam, yang telah memberiku Hidayah, Rahmat dan Kekuatan lahir-batin sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan atas beliau Nabi Muhammad SAW. Kekasih Allah, penegak kebenaran dan pembawa rahmat untuk manusia.

Penulis menyadari bahwa tiada kesempurnaan bagi manusia, karena itu dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangannya. Penulis mengharapkan masukan atau kritik yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.

Penulis juga ingin menghaturkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Prof Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Drs. Moh. Padi M pdI, selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam. Dan selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
4. K.H. Moh. Chiron Syakur yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil.

Tidak lupa penulis ucapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ayah dan Bunda tercinta yang telah berkorban demi keberhasilan pendidikanku.
2. Kakak dan adik-adikku
3. Seluruh keluarga besarku
4. Sahabat-sahabatku baik yang ada dikampus maupun yang ada dirumah yang telah banyak memberikan motivasi sehingga terselesainya skripsi ini.

Akhirnya tiada kata yang patut penulis ucapkan kecuali hanya do'a dan permohonan kepada Allah semoga karya ini memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, Januari 2008

Penulis

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pola Komunikasi satu arah

Gambar 2 : Pola Komunikasi dua arah

Gambar 3 : Pola Komunikasi tiga arah

Gambar 4 : Pola Komunikasi multi arah

Gambar 5 : Struktur kepengurusan pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil.



DAFTAR TABEL

- Tabel. 1 : Fasilitas pondok Pesantren
- Tabel. 2 : Perlengkapan pondok
- Tabel. 3 : Frekuensi Jawaban responden tentang keahaman nahwu sorof
- Tabel. 4 : Frekuensi Jawaban responden tentang pelajaran mabadik fikhiyah
- Tabel. 5 : Frekuensi Jawaban responden tentang pelajaran akhlakul banin
- Tabel. 6 : Frekuensi Jawaban responden tentang palajaran tafsir
- Tabel. 7 : Frekuensi Jawaban responden tentang pelajaran qiroah
- Tabel. 8 : Frekuensi Jawaban responden tentang pelajaran tajwit



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
NOTA DINAS	viii
SURATY PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABTRAK	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Pondok Pesantren	11
1. Pengertian Pondok Pesantren	11

2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren	13
3. Pesantren dalam Persepektif Sejarah	14
B. Tinjauan Umum Tentang Ustadz	24
1. Pengertian Ustadz.....	24
2. Tugas dan Tanggung Jawab Ustadz di Pondok Pesantren	27
3. Ustadz Sebagai Orang Tua Ke dua Bagi Santri	28
4. Ustadz Sabagai Figure Teladan Bagi Santri	29
5. Ustadz Sebagai Petunjuk dan Pembibim Bagi Santri	31
C. Pola Interaksi Ustadz dan Santri.....	31
1. Pengertian Interaksi	31
2. Macam-macam Pola Interaksi Edukatif.....	33
3. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif	37
4. Metode Pembelajaran Sebagai Wujud Pola Interaksi Ustadz dan Santri	40
5. Faktor yang Menjadi Kendala Dalam Berinteraksi.....	46

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	49
1. Penentuan Populasi	49
2. Penentuan Sampel	49
3. Teknik Pengumpulan Data	50
B. Metode Observasi	50
C. Metode Interview	50

D. Metode Angket (Kuisisioner)	51
E. Metode Dokumentasi	51
F. Metode Analisis Data	52

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek	54
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wahid Hasyim	54
2. Lokasi Pondok Pesantren	54
3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Wahid Hasyim	55
4. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	55
5. Kondisi Ketenagaan Pondok Pesantren	57
B. Data penelitian	60
1. Keaktifan Santri dalam Proses Belajar Mengajar	60
2. Pola Ineteraksi Ustadz dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar.....	66
3. Kendala yang Ditemui Ustadz dalam Proses Belajar Mengajar	67
4. Upayaustadz Untuk Mengatasi Kendala	69
C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
1. Keaktifan Santri Saat Interaksi Belajar Mengajar.....	70
2. Pola Interaksi Ustadz dan santri Dalam Proses Belajar Mengajar	71
3. Kendala Ustadz dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok	

Pesantren Wahid Hasyim Bangil	72
4. Upaya Ustadz Untuk Mengatasi Kendala dalam Proses	
Belajar Mengajar	75
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	78
B. Saran-Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Nama : Abdul Kodir
NIM : 00110200
Judul : Pola Interaksi ustadz dan Santri Dalam Sistem Pembelajaran di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil.
Pembimbing : Drs. Moh. Padil, M. Pd I.
Kata kunci : Interaksi, Ustadz dan Santri dan Pembelajaran.

Kemajuan teknologi dan informasi dewasa ini membawa dampak munculnya berbagai penyakit psikologis seperti kejenuhan, mudah stress, bahkan budaya bunuh diri. banyak remaja terjerumus pada penyalahgunaan narkoba, kriminalitas seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, dan sebagainya. Selain itu, saat ini sangat sulit menemukan remaja yang sopan, rela menolong, dan sikap positif lainnya. Pada saat seperti inilah peranan pondok pesantren sangat di perlukan

Untuk membentuk generasi muda yang islami dan berwawasan yang luas. Dalam hal ini peranan pondok pesantren dan ustadz sangat penting, ustadz harus mampu memilihi pola interaksi dengan santri yang tepat. Pola interaksi yang tepat dan keteladanan pribadi muslim dari ustadz akan dapat memudahkan tugas seorang ustadz dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif , studi kasus di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1)Keaktifan santri dalam interaksi belajar mengajar berlangsung; (2)Pola interaksi ustadz dan santri dalam proses belajar mengajar; (3)Kendala yang ditemui oleh ustadz dalam proses belajar mengajar; dan (4)Upaya yang dilakukan oleh ustadz dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

Populasi penelitian ini adalah seluruh santri pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil sedangkan sampelnya adalah seluruh santri kelas ibtidaiyah yang berjumlah 51 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. data yang diperoleh ada dua macam yaitu data deskriptif dari hasil wawancara, studi dokumentasi, dan observasi; sedangkan data kuantitatif diperoleh dari kuesioner. Data deskriptif dianalisis secara deskriptif sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan cara menentukan frekuensinya untuk dapat ditarik suatu kesimpulan berdasarkan gejala yang paling umum.

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis data penelitian diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.(1)Berdasarkan hasil penelitian bahwa santri lebih banyak berinteraksi dalam proses belajar mengajar berlangsung; (2) Ada tiga macam pola interaksi ustadz – santri yang digunakan ustadz di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil dalam proses belajar mengajar yaitu pola interaksi satu arah, dua arah, dan multi arah; (3) Kendala yang ditemui oleh ustadz di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil dalam proses belajar mengajar dapat dibedakan atas faktor internal pondok dan faktor eksternal pondok; dan (4) Upaya yang dilakukan oleh ustadz di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil untuk mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar (a) Bekerja sama dengan pihak pengurus pondok pesantren untuk lebih menggalakkan kegiatan hari besar islami , (b) mewajibkan santri untuk selalu sholat berjamaah, (c) menanamkan kepada santri bahwa menjalankan perintah agama merupakan tanggung jawab pribadi, (d) ustadz

mencoba berbagaimetode agar santri tidak bosan, bahkan jika di perlukan belajar di luar aula pondok pesantren misalkan di kamar-kamar dan melaksanakan kegiatan hari besar islam.

Kata kunci : Interaksi, Ustadz dan Santri dan Pembelajaran.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan informasi dan teknologi dewasa ini diikuti dengan perkembangan penalaran manusia yang luar biasa. Kemajuan tersebut memberikan kemajuan pada berbagai bidang kehidupan terutama dalam hal penyediaan berbagai fasilitas kehidupan duniawi yang serba modern. Selain memberi dampak kemajuan dan kualitas kehidupan yang meningkat pada sisi lain kemajuan ini menyebabkan terjadinya kemerosotan kualitas kehidupan batin (spiritual) manusia. Hal ini disebabkan adanya tuntutan kehidupan yang begitu banyak, beban pekerjaan dan tugas yang bertumpuk-tumpuk, persaingan dalam dunia kerja, dan sebagainya.

Kondisi di atas menyebabkan masyarakat modern rentan dengan berbagai penyakit psikologis seperti kejenuhan, mudah stress, bahkan di beberapa negara modern seperti Hongkong, Korea, dan Jepang ada kecenderungan peningkatan angka bunuh diri. Bunuh diri yang dilakukan para remaja di Hongkong, misalnya, disebabkan oleh kesibukan orang tua mereka bekerja sehingga anak-anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan pendidikan dari orang tuanya. Hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia terjadi dekadensi (penurunan) moral yang luar biasa. Di Indonesia fenomena dekadensi moral pada remaja ini antara lain dapat dilihat dari semakin meningkatnya angka pemakai narkoba dan obat-obat terlarang lainnya hampir setiap tahun, banyaknya kasus kriminal seperti

pencurian, pembunuhan yang melibatkan remaja sebagai pelakunya. Remaja sekarang pun tidak sesopan orang tua kita dulu pada masa remajanya. Rasa hormat baik kepada orang tua, guru,ustadz, maupun kepada orang yang lebih tua nyaris menjadi budaya yang sangat langka dapat ditemukan dalam kehidupan remaja di kota. Seorang ahli sosioal-futurologi, Theodore Roszak menyatakan akibat perkembangan kemampuan penalaran dan intelektual manusia yang tanpa menindahkan perkembangan mental-spiritual dan nilai-nilai agama dengan pernyataan: "Tampaknya kita hidup normal, tapi sebenarnya kita berada dalam keadaan sakit (*state of sick normality*)."¹

Pada saat manusia berada dalam keadaan labil seperti inilah peranan agama sangat dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan terutama kebahagiaan batin. Dengan kembali menjalankan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya maka manusia akan dapat kembali menemukan dan mewujudkan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Agama merupakan sandaran dan pegangan hidup bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan ketenangan lahir dan batin. Akan tetapi karena kesibukan orang tua yang terjadi pada masa dewasa ini maka peranan pondok pesantren sangat penting sebagai lembaga pendidikan yang paling banyak berkembang di Indonesia, sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada para remaja. Pendidikan agama Islam tersebut diharapkan mampu memberikan dasar-dasar pendidikan agama yang kuat bagi remaja agar mereka memiliki daya tangkal terhadap laju dampak perkembangan informasi dan teknologi. Proses interaksi ustadz sangatlah menentukan akan

¹ Arifin, H.M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara. hal : 35

keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab seorang ustadz yang harus mendidik santrinya yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, menanamkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah. Pendidikan agama Islam diharapkan memberikan pendidikan yang selaras, serasai, dan seimbang mencakup kemampuan kognitif (*head*) berupa kecerdasan akal, kemampuan kognitif dan emosi atau afektif yang berpusat di dada (*heart*), serta kemampuan yang terletak di tangan untuk bekerja (*hand*). Inilah tanggung jawab seorang ustadz dalam pondok pesantren yang pendidikan agama Islam yang akan mampu membentuk pribadi-pribadi muslim yang cemerlang di masa mendatang.

Pembentukan pribadi muslim melalui pendidikan agama Islam di pesantren ini belum cukup sesuai dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam UU RI no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada pada Bab IV, pasal 4 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, Kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab ke masyarakat dan kebangsaan.²

Pada pasal 39 ayat (2) juga ditambahkan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat (1) pendidikan Pancasila, (2) pendidikan agama, dan (3) pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional di atas jelaslah bahwa terdapat keselarasan antara tujuan

² Uu RI. No. 2/1989 :5.

pendidikan menurut ajaran agama Islam dan menurut pemerintah RI. Keduanya bertemu pada satu titik yaitu untuk meningkatkan kualitas kepribadian anak didik baik untuk ilmu agama maupun ilmu dunia guna mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Walaupun pendidikan agama Islam telah menjadi salah satu pelajaran wajib yang harus diberikan pada semua jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah umum, akan tetapi hasilnya secara afektif terhadap keberhasilan proses belajar mengajar masih belum maksimal. Meskipun pendidikan agama telah diberikan pada setiap jenjang pendidikan dan pada semua kurikulum yang telah berlaku maupun yang sedang berlaku di Indonesia namun hasilnya kurang efektif maka pondok pesantren yang dalam hal ini sebagai lembaga yang beregelut dalam mempelajari tentang ajaran-ajaran hukum-hukum dan syariat agama Islam, akan kami teliti tentang keberhasilan proses belajar mengajar.

Kegagalan tersebut antara lain disebabkan oleh terbatasnya jam pelajaran Agama yang hanya 2 jam per minggu dengan muatan materi yang sangat padat serta materi pembelajaran yang lebih pada materi pengetahuan agama (kognitif) yang menuntut hafalan anak didik sedangkan materi afektif (ahlak) dan psikomotorik (kebiasaan) kurang mendapat perhatian. Akibatnya tentu saja pelajaran agama menjadi pelajaran teori dan lebih terjebak pada hafalan surat-surat Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kendala lainnya adalah kurangnya keikutsertaan pengurus pondok pesantren dalam memberi motivasi kepada santri untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya

ustadz dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua santri. Di lapangan banyak sekali ditemukan ustadz atau guru Pendidikan Agama Islam dalam sekolah umum (GPAI) yang dalam proses pembelajaran hanya melakukan interaksi searah. Artinya, ustadz lebih banyak mendominasi proses belajar mengajar dengan cara memberi ceramah sedangkan metode-metode lainnya kurang banyak dilakukan. Akibatnya, pelajaran kitab-kitab menjadi membosankan dan terkesan sebagai doktrin semata.

Seorang ustadz haruslah memiliki sifat kesucian dan kehormatan, karena ia sebagai orang yang selalu digugu dan tiru atau dengan kata lain sebagai orang yang patut di teladani baik oleh santri atau anak didik maupun masyarakat sekelilingnya. Sifat tersebut juga harus dimiliki oleh para GPAI terutama jika mengingat bahwa mereka harus mengajarkan kebenaran dan bertanggung jawab memberikan teladan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam kepada santrinya.

GPAI di samping bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi santri yang islami yakni mengantarkan santri ke tingkat kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani, juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Tanggung jawab ini antara lain tentang kebenaran materi yang ia sampaikan serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas yang ia terima.

Mengingat begitu pentingnya tugas GPAI dalam proses belajar mengajar maka dapat dikatakan bahwa GPAI memiliki kedudukan dan tugas yang mulia baik di mata manusia maupun di mata Allah. GPAI harus melaksanakan tugas

dan tanggung jawabnya dalam proses belajar mengajar dan pembinaan moral, di samping harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu sehat jasmani dan rohani juga harus memperhatikan faktor- faktor yang mempengaruhi hal-hal yang mendukung suksesnya dalam hal belajar mengajar.³

Sikap mulia dan terhormat seorang ustadz yang tercermin dari perilakunya sehari-hari dapat menjadi salah satu cara mendidik yang paling efektif bagi santri. Secara nyata hal ini dapat terlihat pada jam pengajaran. Pada saat istirahat kedua, para ustaz dan para pengurus, berbondong-bondong mengerjakan shalat dhuhur di Aula pondok pesantren. hal ini dapat mendorong para santri untuk melakukan hal yang sama. Dengan kata lain, mendidik dengan contoh merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agam dalam rangka untuk menentukan keberhasilan proses belajar mengajar tersebut.

DI Pondok Pesantren Wahid Hasyim pembelajaran kitab-kitab menjadi salah satu cirri Pondok tersebut. Oleh karena itu pondok tersebut berupaya untuk mewarnai seluruh kegiatan pesantren dengan ajaran kitab-kitab. Akan tetapi mengingat berbagai keterbatasan, serta karakteristik santri yang beragam menjadikan proses belajar mengajar kitab-kitab masih memerlukan berbagai pembenahan. Pembenahan terhadap penyampaian pelajaran di pondok pesantren perlu dilakukan agar benar-benar mampu mewujudkan proses belajar mengajar yang efisien. Untuk itulah diperlukan penelitian-penelitian yang akurat tentang berbagai hal agar diperoleh data yang tepat untuk menentukan langkah

³ Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal : 93

selanjutnya. Salah satu penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan meneliti proses belajar mengajar yaitu masalah interaksi ustadz dan santri.

Interaksi ustadz dan santri yang dimaksud adalah interaksi yang terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar di pondok pesantren. Pemilihan interaksi ini didasarkan pemikiran bahwa proses interaksi baik dalam upaya menyampaikan pengetahuan, ketrampilan, maupun dalam hal materi praktek, interaksi yang terjadi sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengambil judul penelitian: Pola Interaksi ustadz dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keaktifan santri saat interaksi belajar mengajar berlangsung ?
2. Bagaimana pola interaksi ustadz dan santri di pondok pesantren Wahid Hasyim dalam proses belajar mengajar berlangsung ?
3. Kendala apa yang ditemui oleh astadz di pondok pesantren Wahid Hasyim dalam proses belajar mengajar santri berlangsung ?
4. Upaya apa yang dilakukan oleh ustadz di pondok pesantren Wahid Hasyim untuk mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar berlangsung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Keaktifan santri saat interaksi belajar mengajar berlangsung.
2. Pola interaksi ustadz dan santri di dalam proses belajar mengajar.
3. Kendala yang ditemui oleh ustadz di pondok pesantren Wahid Hasyim dalam proses belajar mengajar santri berlangsung.
4. Upaya yang dilakukan oleh ustadz di pondok pesantren Wahid Hasyim dalam mengatasi kendala proses belajar mengajar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain bagi:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengasuh pondok pesantren dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar kitab-kitab sebagai cirri khas pondok pesantren maupun penanaman nilai-nilai Islam pada santri.

2. Ustadz

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi ustadz dan santri dalam proses belajar mengajar berlangsung.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini berguna bagi peneliti untuk dijadikan modal dan wawasan jika kelak peneliti menekuni dunia pendidikan yaitu saat menjadi guru agama Islam.

4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi dan tambahan informasi bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar santri baik dengan focus yang sama maupun berbeda.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat keluasan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian ini. Adapun ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup pada:

1. Santri yang diteliti adalah santri kelas Ibtidaiyah.
2. Pola interaksi ustadz dan santri hanya yang terjadi dalam proses belajar mengajar pada saat pengajian kitab-kitab berlangsung.
3. Kendala yang dihadapi ustadz juga kendala yang ditemui pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, maka dalam skripsi ini penulis bagi menjadi beberapa bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini membahas tentang kajian teoritis, yang di dalamnya di bagi menjadi tiga sub bab, yaitu : pertama pengertian pondok pesantren, tujuan pendidikan pondok pesantren, pesantren dalam persepektif sejarah, Sub bab kedua membahas tentang ustadz, meliputi pembahasan tentang pengertian ustadz, tugas dan tanggung jawab ustadz selaku pengajar di pondok pesantren, ustadz sebagai orang tua kedua bagi santri, ustadz sebagai sentral figur bagi santri, ustadz sebagai pentunjuk dan pembimbing keagamaan bagi santri.

Sub bab ketiga membahas tentang pola interaksi ustadz dan santri meliputi: pengertian interaksi, macam-macam pola interaksi edukatif, ciri-ciri interaksi edukatif, serta metode pembelajaran sebagai wujud pola interaksi, faktor yang menjadi kendala dalam berinteraksi.

BAB III: Bab ini membahas tentang metode penelitian.

BAB IV: Bab ini berisi laporan hasil penelitian yang di dalamnya berisi: latar belakang obyek penelitian, paparan data penelitian.

BAB V : Bab ini membahas tentang analisis hasil penelitian.

BAB VI: Bab ini membahas kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. TINJAUAN PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam. Itulah identitas pondok pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang banyak perubahan dalam masyarakat sebagai akibat dari pengaruhnya. Definisi di atas tidak lagi memadai, walau pada intinya pondok pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu di perlukan di tengah tengah arus perubahan yang deras.

Bahkan karna menyadari arus tugasnya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi. Sebagaimana dalam tugasnya lembaga ini sudah berperan dalam menentang penetrasi kolonialisme, walaupun dengan cara *uzlah* (eksodus) atau menghindar dan menutup diri. Peran serta seperti itu masih berlanjut sampai dengan sesudah kemerdekaan, sehingga sebagai akibatnya pesantren sebagai sub cultural dan sub sistem pendidikan kurang di kenal secara nasional.

Pembahasan ini penulis akan mengemukakan pendapat ahli dimana pendapat yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu “pondok“ dan “ pesantren ” pengertian pondok secara etimologi adalah sebagaimana dalam kamus umum bahasa Indonesia yaitu: madrasah/asrama murid belajar dan guru mengajar.¹

¹ Sejarah pondok pesantren {<http://www.yahoo.com>, di akses 17}

Sedangkan pesantren berasal dari kata “santri” dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Prof. Jahus berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata “shantri ” yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku “ suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab hindu”.

Sedangkan “santri” berasal dari kata “sastra” yang berarti sebagai ilmu pengetahuan. Sedangkan kata pondok berasal dari bahasa arab yaitu “funduq” berarti hotel/asrama, dengan kata lain pondok pesantren berarti tempat mempelajari kitab suci agama Islam.

Adapun pengertian secara terminologi bahwa Zamaksari Dhofir, definisi pondok pesantren : pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai, asrama untuk santri atau siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, kegiatan keagamaan yang lain, kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.²

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya dilakukan secara klasikal atau non klasikal dimana seorang kiyai

² Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren, Jakarta, 1982, Hal. 18..

mengajarkan agama Islam kepada para santrinya dan mereka tinggal dalam pondok atau asrama pondok pesantren tersebut.

2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Secara institusi, tujuan pendidikan pesantren tidak memiliki kesamaan antara pesantren yang satu dengan yang lainnya. Tidak adanya perumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan fisi dan tujuan pesantren di serahkan pada proses improfisasi yang di pilih sendiri oleh seorang kiyai atau bersama para pembantunya secara intuitif yang di sesuaikan dengan perkembangan pesantrenya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya.³

Secara lebih rinci dalam podoman pembinaan pondok pesantren yang di keluarkan departemen agama republik Indonesia disebutkan adanya tujuan pendidikan pesantren secara umum dan secara khusus sebagai berikut:

Tujuan umum adalah untuk membina kepribadian para santri agar menjadi seorang muslim, mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya. Serta menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Tujuan khusus adalah untuk mendidik para santri agar menjadi kader-kader ulam yang memiliki mpengetahuan agama serta mengamalkannya, baik bagi diri pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat.⁵

Adapun H.M. Arifin merumuskan tujuan pendidikan pesantren dengan mengasumsikan sebagai berikut:

³ Dr. Nurkolis Majid, *Bilik Bilik Pesantren* :sebuah pottret, Hlm. 40

⁴ *Ibid.* Hal. 67

⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta, 1982, Hlm. 35

Tujuan umum adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agama menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal.

Tujuan khusus adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan, serta mengamalkan dalam masyarakat.

Dari kedua pendapat tersebut di atas, pada intinya tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki *akhlakul karimah*. Dengan tujuan yang demikian santri akan memiliki kesadaran dalam melaksanakan pengabdian pada agama, masyarakat, bangsa dan Negara. Sehingga santri di harapkan dalam kehidupannya akan dapat menjaga keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan makhluk Allah yang lain.⁶

3. Pesantren Dalam Persepektif Sejarah

Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan sejarah kajian penyebaran agama Islam melalui pondok pesantren di Indonesia meliputi beberapa fase, di antaranya sebagai berikut:

⁶ Dr. Nurkolis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Departemen Agama RI, pedoman pembinaan pondok pesantren.

a. Fase Datangnya Islam ke Indonesia

Pondok pesantren sebenarnya sudah sejak abad ke-15. Hal ini bisa kita buktikan dengan adanya pondok pesantren Gelogah Arum yang didirikan oleh Raden Patah (Raja Demak) tepatnya pada tahun 1476. Bahkan ia mendirikan organisasi dakwa yang bernama *Bayangkari Islam*. Diantara kitab peninggalan pada zaman itu ialah usul enam (bismillah), primbon, suluk sunan bonang, suluk sunan kalijogo dan Warsito jati sunan geseng.⁷ Kerajaan demak ini memberikan bantuan yang besar kepada dakwa Islam yang di laksanakan oleh para wali. Mereka berdakwa pada rakyat awam, raja-raja dan para penguasa pemerintahan sekaligus. Mereka mengajarkan agama Islam di mana saja dan kapan saja, tidak terikat formalitas waktu dan tempat. Materi pelajaran mula mula ialah kalimat syahdat. Barang siapa sudah bersahadat berarti ia sudah menjadi/masuk warga Islam.⁸

Para muballigh ini berusaha memberikan suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah Rosul. Pada awal mulanya mereka kontak langsung dengan masyarakat, dalam jual beli, dalam perkawinan, dalam pemecahan berbagai masalah yang timbul di dalam masyarakat, saat itu dan sebagainya. Setelah mendapat kepercayaan para mubaligh tersebut mulai berdakwa melalui rumah-rumah penduduk yang di sesuaikan dengan norma-norma dan adat istiadat masyarakat setempat. Dengan metode tersebut pengembangan ajaran agama Islam semakin di minati masyarakat. Setelah mengalami pertumbuhan yang kuat tentang ajaran-ajaran dasar Islam para

⁷ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 1991, hlm. 138

⁸ *Ibid.* Hal 140

muballigh mendirikan bangunan sederhana (masjid) untuk melangsungkan dakwanya. Mereka mempergunakan tempat tersebut sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Kemudian terjadinya hubungan timbal balik antara muballigh dan murid, yang istilahnya sekarang di kenal dengan pondok pesantren.

Akselerasi dan dinamika penyebaran ajaran agama Islam ini di sebabakan adanya faktor-faktor khusus yang dimiliki Islam saat itu :⁹

- a) Faktor ajaran Islam baik dalam aqidah, syariat dan akhlakunya mudah di mengerti oleh semua lapisan masyarakat, dapat di amalkan secara luwes, ringan selalu memberikan jalan keluar dari kesulitan.
- b) Faktor para muballigh mereka dapat menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan keadaan dan situasi saat ini dengan tidak mencela, menolak, tidak merendahkan kepercayaan dan norma-norma yang telah ada sebelumnya yang di anut oleh masyarakat.
- c) Faktor kesuburan tanah para muballigh tidak mengalami kesulitan hambatan yang berarti dalam masalah sandang dan pangan, karena kesuburan tanah ikut berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Sedang saat itu, masih lebih banyak lagi menggantungkan sumber kehidupannya pada alam. Mereka mengenal alat-alat teknologi suatu alat-alat yang sederhana.

Proses pendidikan ajaran agama Islam oleh para muballigh kemudian menghasilkan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di seluruh Indonesia

⁹ *Ibid.* Hal. 142

seperti kerajaan Banjar (1710) di Kalimantan oleh raja Syaikh Arsyad Al Banjari dari desa kalambayan yang terkenal sebagai pendidik dan muballigh besar. Pengaruhnya meliputi seluruh Kalimantan. Ia mendirikan pondok pesantren di kampung dalam pagar. Putranya bernama Syekh Sihabuddin yang menjadi muballigh besar di kerajaan Riau. Dua orang cucunya juga menjadi ulama terkenal ialah Tuan Guru Muhamad As'ad dan Ustazah Fatimah yang mengarang kitab parukunan dalam bahasa melayu yang di pelajari oleh hampir seluruh Indonesia. Dan kerajaan Islam di Maluku dengan rajanya Sultan Ternate bernama Marhum dan berdirinya kerajaan Islam di sulawesi yaitu kerajaan Kembar Gowa Tallo tahun 1650 M. Rajanya bernama Malling Kaang Daeng Manyonri yang kemudian berganti nama dengan Sultan Abddullah Awwalul Islam. Menyusul di belakangnya Raja Gowa bernama Sultan Alauddin. Dalam waktu dua tahun seluruh rakyatnya memeluk agama Islam. Ia juga memiliki pondok pesantren yang di penuh banyak santri.¹⁰

Kerajaan Islam yang pertama adalah kerajaan pasai atau kerajaan samudra passai, di daerah aceh yang rajanya bernama Al Malik Ibrohim. Ia sangat alim dalam ilmu agama dan sering mengadakan pengajian-pengajian dan mejelis ta'lim dan halaqoh-halaqoh dan ia juga fasih berbahasa arab. Lalu di susul oleh kerajaan Perlak di Aceh juga dengan rajanya Sultan M.A. Muhammad Ami adalah seorang Ulama yang mendirikan perguruan tinggi Islam. Suatu lembaga Majelis ta'lim tinggi yang di hadiri khusus oleh para santri yang sudah alim. Mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi. Dari kerajaan

¹⁰ *Ibid.* Hal. 147

Pasai dan Perlak ini dakwa Islam lewat pesantren pesantren, Madrasah, halaqo-halaqoh di sebar ke seluruh Sumatra dan Jawa selanjutnya menyebar ke seluruh pelosok Indonesia bagian timur.

b. Fase Kedatangan Orang Barat (Belanda)

Penaklukan bangsa barat terhadap dunia timur di mulai dengan jalan perdagangan, kemudian dengan kekuatan militer. Selama dalam penjajahan barat itu berjalanlah proses westernisasi Indonesia diberbagai bidang. Begitu pula di bidang pendidikan. Mereka melakukan pembaharuan pendidikan dengan motif westernisasi dari krestenisasi. Yakni untuk kepentingan barat dan nasroni. Motif inilah yang mewarnai kebijaksanaan penjajahan barat di Indonesia selama hampir tiga setengah abad. Disamping itu, sebagai bangsa penjajah pada umumnya menganut pikiran Machiavelli yang menyatakan antara lain sebagai berikut :

- 1) Agama sangat di perlukan bagi pemerintah penjajah
- 2) Agama tersebut di pakai untuk menjinakkan dan menaklukkan rakyat
- 3) Setiap aliran agama yang di anggap palsu oleh pemeluk agama yang bersangkutan harus di bawa untuk memecah belah dan agar mereka berbuat untuk mencari bantuan kepada pemerintah.
- 4) Janji dengan tidak perlu di tepati jika merugikan.
- 5) Tujuan dapat menghalalkan segala macam cara.¹¹

Pemerintah belanda memulai menjajah Indonesia pada tahun 1691 M, yaitu ketika Jan Pieter Zoon Coen menduduki Jakarta dan di lawan oleh Sultan

¹¹ Sejarah Pondok Pesantren. {<http://www.yahoo.com>, diakses 20 November 2007}

Agung Mataram yang bergelar Sultan Abdurrahman Kholifatullah Sayidin Panotogomo.

Demikian peperangan terjadi di mana-mana, seperti peperangan Pengeran Diponegoro alias Sultan Abdil Hamid Herudjokro Amirul Mukminin Sayidin Panotogomo Kholifatullah melawan pejah yang di sertai para pembantunya yang terdiri para kyai yang memimpin pesantren, antar lain kyai Muhammad Basri, Kyai Abdul Kadir, Kyai Muhammad Usman, Kyai Imam Nisbah, Syiakh H Ahmad Kyai Melangi dan lain-lain. Keadaan semacam itu juga terjadi di daerah lain seperti Minangkabau dengan Kyai Imam Bonjol dan di Aceh dengan Tengu (Kyai) Cik Di Tiro. Namun semua pemberontakan semua dapat di kuasai oleh penjajah yang akhirnya timbullah peraturan-peraturan baru kolonialisme yang bermotif pendidikan dan agama.¹²

Mengingat kuatnya keagamaan di Indonesia terutama agama Islam, dengan banyaknya pondok-pondok pesantren yang menumbulkan dasar-dasar Ruhul Jihat Fisabilillah, dan agama Hindu dan Budha, maka keluarlah kebijaksanaan bahwa sekolah-sekolah gereja diwajibkan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu. Dan ditiap daerah karisidenan di dirikan minimal satu sekolah agama Kristen, agar penduduk pribumi lebih muda untuk menaati undang-undang hukum Negara.

Pendidikan agama Islam yang ada di pesantren-pesantren masjid, musollah dan madrasah-madrasah di anggap tidak membantu pemerintah Belanda. Para

¹² Sejarah Pondok Pesantren. {<http://www.yahoo.com>, diakses 20 November 2007}

santri pondok pesantren masih di anggap buta huruf latin. Sekolah buatan Belanda ini bermaksud untuk menandingi madrasah-madrasah, pondok pesantren, dan pengajian-pengajian yang telah mendapat hati dari rakyat.

Politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam disadari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya, dan rasa kolonialisme. Akhirnya terbentuklah badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam di pesantren-pesantren yang di sebut priesterraden. Salah satu dan isinya adalah para kyai memberikan pengajian agama kecuali harus izin dahulu dan itupun terbatas pada kalangan tertentu. Hal ini di lanjutkan dengan pemberantasan dan penutupan madrasah-madrasah dan pondok pesantren yang tidak memiliki izin pada pemerintah. Peraturan ini di tekankan mengingat menguatnya gerakan nasionalisme dengan munculnya peraturan pondok pesantren, lembaga organisasi pendidikan Islam, dan juga di sebabkan perkembangan agama Kristen yang menghadapi reaksi keras dari rakyat, di samping untuk menjaga dan menghalangi masuknya pelajaran agama di sekolah-sekolah yang kebanyakan muridnya beragama Islam. Maka keluarlah peraturan yang di sebut netral agama. Yakni pemerintah tidak memihak kepada salah satu agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama.¹³

Jika di lihat dari peraturan Belanda yang demikian ketat dan keras mengenai pengawasan, tekanan/pembatasan aktifitas madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, maka seolah-olah dalam tempo yang tidak lama pendidikan Islam akan lumpuh dan porak poranda. Akan tetapi, apa yang dapat di

¹³ Sejarah Pondok Pesantren. {<http://www.yahoo.com>, diakses 20 November 2007}

saksikan dalam sejarah adalah keadaan yang sebaliknya. Para kyai dan santrinya malah bersikap non kooperatif dengan Belanda yang akhirnya menimbulkan fatwa-fatwa. Diantaranya mengharamkan kebudayaan yang di bawa Belanda dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an surat Almaidah ayat 51 yaitu :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ...

“ *Hai orang-orang yang beriman, janganlah orang-orang yahudi dan nasrani kau angkat menjadi pemimpin...*” (Q.S. Al Maidah, 51)

Maka berperang melawan non muslim dan mempertahankan tanah air Indonesia adalah Jihad Fisabilillah.

Fatwa-fatwa kyai pada saat itu berperan sangat besar terhadap perlawanan penjajah dan semakin berkembangnya pondok pesantren yang mendirikan organisasi jihad melaawan penjajah dan kebodohan.

Hal-hal tersebut menolak, sekaligus antisipasi terhadap sejarah yang mengatkan bahwa peran agama Islam terutama lembaga lembaga pondok pesantren beserta kegiatannya tidak berfungsi banyak dan menganggap remeh bahkan sebaliknya. Umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia di pedesaan adalah pejuang-pejuang tangguh yang tidak kenal lelah terhadap *kebathilan*. Berkembang di dalamnya madrasah madrasah pondok pesantren, majelis taklim, serta halaqoh-halaqoh yang mengkaji kaidah dan keilmuan yang menghasilkan manusia-manusia yang di landasi iman dan taqwa sebagai modal dasar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Fase penjajahan Jepang

Jepang menjajah Indonesia setelah mengusir pemerintah India Belanda dalam perang dunia ke-2, mereka menguasai Indonesia pada tahun 1942, dengan membawa semboyan yaitu Asia Timur Raya untuk Asia dan semboyan Asia baru.

Pada babak pertamanya pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam, yang merupakan siasat untuk kepentingan perang dunia ke-2.

Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka Jepang mendekati Islam dengan menempuh kebijakan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kantor urusan agama yang pada zaman Belanda di sebut kantor *Voor Islamistis che Saken* yang dipimpin oleh seorang orientalis Belanda, di uabah oleh Jepang menjadi kantor sumubi yang di pimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dari Jombang dan di daerah-daerah di bentuk sumuka.
- 2) Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan sering mendapat bantuan dari pembesar-pembesar Jepang.
- 3) Sekolah Negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
- 4) Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang di sebut Majelis A'la Indonesia (MAI) yang bersifat kemasarakatan.¹⁴

Maksud dari pemerintah Jepang ialah supaya kekuatan Islam dan nasionalais dapat di bina untuk kepentingan perang Asia timur raya yang di

¹⁴ Sejarah Pondok Pesantren. {<http://www.yahoo.com>, diakses 20 November 2007}

pimpin oleh Jepang namun setelah mendapat tekanan dari pihak sekutu, Jepang bertindak sewenang-wenang dan lebih kasar dari pemerintah Belanda. Semua kegiatan sekolah di hentikan di gantikan dengan latihan beris berbaris dan latihan perang, para kyai bayak yang di tangkap akibat melakukan pemberontakan. Demikian juga pondok pesantren yang tidak boleh banyak bergerak meskipun pengawasannya masih berjalan dengan wajar.

d. Fase Kemerdekaan Indonesia ¹⁵

Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia memulihkan kembali dan berusaha mengembangkan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebudayaan asli Indonesia, pondok pesantren pada masa kemerdekaan mendapat kebebasan dalam mengembangkan misinya dan mulai bermunculan pondok pondok pesantren baru pasca kemerdekaan. Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan bersifat non formal mulai mengadakan perubahan-perubahan guna menghasilkan generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas diantaranya dengan memasukkan mata pelajaran non agama di pesantren, juga ada sebagian yang memasukkan ke dalam kurikulum wajib di pondok pesantren, pondok pesantren mulai mengembangkan sayapnya dengan memakai sistem klasikal dalam pengajarannya, mendirikan madrasah, sekolah umum dan bahkan sebagian pondok pesantren memiliki perguruan tinggi. pondok pesantren tidak menutup diri dari masukan masukan yang bersifat membangun dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Sampai sekarang penafsiran tentang pondok pesantren sudah

¹⁵ Sejarah Pondok Pesantren. {<http://www.yahoo.com>, diakses 20 November 2007}

mengalami perubahan, dari penilaian pondok yang kolot, tradisional, dan bangunannya yang sempit dan berada di pedesaan menjadi lain, kalau kita lihat dari perkembangannya yang begitu pesat sekarang ini. Bahkan keluaran pondok pesantren bukan hanya menghasilkan manusia yang pandai pidato dan mengisi pengajian-pengajian serta mewarisi tahta kyai, namun banyak sudah yang kita saksikan mereka berkecimpung di segala bidang mulai kalangan atas hingga kalangan bawah. Peranan umat Islam, terutama lembaga pondok pesantren sangatlah besar dalam ikut mensukseskan pembangunan bangsa Indonesia.

Pondok pesantren dalam pengaruhnya yang luas berkembang pesat di Indonesia mendapat perhatian dari pemerintah untuk menjadi salah satu perubahan dan pembangunan masyarakat. Pembaharuan ini tidak lain agar pondok pesantren dalam masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Disamping itu juga di arahkan fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai pusat penyuluhan, pusat kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat, pusat pemberdayaan ekonomi dan lain sebagainya. Hal itu meliputi segala bidang secara bertahap dalam masa pembangunan untuk mengisi kemerdekaan, pondok pesantren adalah wahana penting dalam melanjutkan perjuangan yakni berjuang melalui pembangunan jasmani dan rohani terutama di pedesaan yang merupakan tempat tinggal rakyat Indonesia.

B. TINJAUAN UMUM TENTANG USTADZ

1. Pengertian Ustadz

Pembahasan tentang ustadz amatlah luas pengertiannya. Untuk mempermudah pemahaman tentang pengertian ustadz dalam penelitian ini pengertian ustadz mengacu pada ustadz yang mengajar pengajaran kitab-kitab dan tentang hukum-hukum islam di lembaga pondok pesantren.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian ustadz adalah orang yang kerjanya mengajar, jadi kalau ustadz adalah orang yang mengajar di pondok pesantren.¹⁶ Athiyah al Abrosy mengatakan ustadz (dalam hal ini adalah ustadz) adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ini berarti seorang ustadz adalah orang yang memberi santapan jiwa kepada anak didiknya dengan pendidikan akhlak dan membenarkannya.¹⁷ Selanjutnya, Zuhairini dkk menjelaskan bahwa ustadz adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ustadz adalah seorang yang bertugas di pondok pesantren untuk mengajarkan mata pelajaran kitab klasik, hukum-hukum islam dan kitab-kitab lainnya sekaligus membimbing santri ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian santri yang Islami sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat .

¹⁶ Purwodarminto, W.J.S. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal : 335

¹⁷ Al-Abrasy, Athiyah. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Hal : 36

¹⁸ Zuhairini, dkk. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional. Hal : 34

Dengan demikian ustadz berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Hal ini disebabkan, selain harus melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi santrinya, ustadz juga membantu pembinaan akhlak, serta mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para santrinya.¹⁹ Untuk melaksanakan tugas tersebut ustadz masuk ke dalam kehidupan santri atau mempengaruhi dan mendidik santri dengan apa yang ada pada dirinya mulai dari caranya berpakaian, berbicara, bergaul bahkan cara berjalan, makan, minum dan diamnya. Semuanya itu ikut menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas proses belajar mengajar bagi santri-santrinya.

Sebenarnya agama Islam menganjurkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidihkan agama Islam sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 berikut ini.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan himmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik . Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siap- siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²⁰ (Q.S. An-Nahl, 125)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam (ustadz) asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih serta mampu mengimplikasikan nilai relevan (dalam pengetahuan itu), yakni

¹⁹ Darajat, Zakiyah. 1988. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. Hal : 99

²⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*.

sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Akan tetapi pengajaran kitab-kitab dan agama islam ternyata tidak hanya menyangkut masalah tranformasi ajaran dan nilai kepada pihak lain tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks. Hal ini disebabkan setiap kegiatan pembelajaran berlangsung akan dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakang yang beragam, kurangnya sarana untuk menunjang keberhasilan pendidikan agama, penentuan cara serta pendekatan yang tepat dalam pembelajarannya, dan sebagainya.

Atas dasar itulah maka perilaku kependidikan yang harus ditampakkan oleh seorang ustadz juga sangat kompleks. Dalam kerangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku ustadz dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku anak didik sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dan kegiatan interaksi.

2. Tugas dan Tanggung Jawab ustadz di pondok pesantren

Mengenai tugas dan tanggung jawab ustadz bagi pengajaran kitab dan hukum islam di pondok pesantren dan ahli pendidikan agama telah sepakat bahwa tugas ustadz adalah mendidik. Mendidik mengandung pengertian tugas yang amat luas. Mendidik sebagian dilakukan dalam bentuk belajar mengajar sebagaimana

dalam betuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan dan sebagainya.²¹

Zuhairini menyebutkan ada 4 tugas ustadz atau guru agama, yaitu:

- a) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- b) Menanamkan ilmu keimanan dalam jiwa anak.
- c) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan agama
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²²

Pendidik muslim atau ustadz dilihat dari fungsinya bukan hanya sebagai pribadi yang berwibawa terhadap santrinya melainkan juga sebagai pembawa pendukung norma-norma Islami yang meneruskan tugas dan misi kerasulan para rasulullah sebagai pendidik utama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas ustadz ada dua yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki tabiat yang baik dan berkepribadian yang utama (insan kamil). Insan kamil yang dimaksud adalah pribadi yang berakhlak baik, bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya serta berguna bagi bangsa dan negara.

Adapun tugas dan tanggung jawab ustadz di pondok pesantren terkait dengan peran ustadz sendiri sebagai berikut:

3. Ustadz Sebagai Orang Tua Kedua bagi Santri

²¹ Tafsir, Op Cit. hal : 78

²² Zuhairini. Op Cit. hal : 35

Seorang ustadz akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap santri (anak didiknya) sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Seorang ustadz tidak hanya menyampaikan pelajaran semata tetapi juga berperan sebagai orang tua. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia dan akhirat seorang ustadzpun seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap anak didiknya.

Persoalan interaksi belajar mengajar antara ustadz dan santri dalam dunia pendidikan dewasa ini kurang mendapat perhatian dari semua pihak. Seorang ustadz sering tidak mampu tampil sebagai figur yang pantas diteladani di hadapan anak didik, apalagi berperan sebagai orang tua. Karena itu sering kali ustadz dipandang dan dinilai oleh anak didiknya tidak lebih hanya sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pengajaran agama islam. Kalau sudah demikian bagaimana mungkin seorang ustadz dapat membawa, mengarahkan, membimbing dan menunjukkan santri (anak didiknya) kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.²³

Dalam paradigma Jawa, pendidikan diidentikan dengan guru, artinya di guru dan tiru. Oleh karena itu seorang guru harus mencintai anak didik-anak didiknya seperti cintanya terhadap anaknya sendiri dan memikirkan keadaan anak anaknya sendiri, bahkan seharusnya ustadz lebih mencintai anak didik-anak didiknya dari pada anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri. Seorang

²³ Rusd, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal : 11

bapak yang menaruhkan anak kandungnya di lubuk hatinya adalah seorang bapak yang biasa saja, tetapi seorang bapak yang menempatkan anak yang lain di lubuk hatinya maka ia dianggap seorang bapak yang suci dan seorang bapak yang teladan.²⁴

4. Ustadz Sebagai Figur Sentral dan Teladan bagi Santri

Setiap ustadz sebagai pendidik senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Hal ini merupakan faktor yang penting bagi seorang ustadz untuk membawa santrinya ke arah yang diharapkan. Sebaliknya jika seorang ustadz tidak mampu menjadi figur sentral di hadapan santri ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari santrinya, sehingga proses belajar mengajar belum berhasil. Akibat lebih lanjut adalah santri tidak akan mau menerima nasihat dari orang yang menurut mereka tidak pantas diteladani.

Jika ustadz tidak dapat dijadikan teladan maka usahanya untuk mengembangkan fitrah atau potensi dasar sebagai sumber daya yang dimiliki manusia akan terhambat.²⁵

Rasulullah adalah dalam mengajarkan agama Islam berperan sebagai guru bagi umatnya. Sebagai guru Rasulullah memiliki kepribadian yang patut diteladani. Bahkan Allah mejadikan pribadi Rasulullah sebagai pribadi teladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya. Seorang ustadz seharusnya juga demikian dalam

²⁴ Al-Abrasy. Op Cit : 139

²⁵ Ibid, hal : 75

mengamalkan penegetahuanya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasihatkan kepada santri. Hal ini erat kaitannya dengan tugas ustadz yang berhubungan erat dengan masalah moral, etika atau akhlak. Semua itu terangkum lengkap dalam ajaran agama.

Di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia di Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur dan seterusnya.

5. Ustadz sebagai Petunjuk dan Pembimbing Keagamaan bagi santri

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, ustadz selanjutnya berperan sebagai penunjuk jalan bagi santri dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan ilmu-ilmu agama dalam berbagai aspek kehidupan. Hendaknya seorang ustadz tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada santrinya agar mempelajari ilmu secara runtut setahap demi setahap.²⁶

Karena santri biasanya sedang dalam masa pertumbuhan maka akan lebih baik jika dalam mengajarkan agama Islam dilakukan setahap demi setahap. Dimulai dari yang mudah kemudian diikuti materi yang lebih sulit atau kompleks.

C. POLA INTERAKSI USTADZ DAN SANTRI

1. Pengertian Interaksi

²⁶ Ibid, Hal : 75

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut terjadi karena manusia mengajarkan manusia yang lain, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dilakukan seorang diri.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Interaksi antara manusia satu dengan lainnya selalu mempunyai motif tertentu guna memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan mereka masing-masing. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat bernilai “edukatif” apabila interaksi yang dilakukan dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai “interaksi edukatif.”²⁷

Dengan konsep di atas, memunculkan istilah ustadz di satu pihak dan santri di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Ustadz bertanggung jawab untuk mengantarkan santrinya ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu agama dan membimbingnya. Sedang santri berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari ustadz.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta. Hal : 10

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan belajar mengajar. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara ustadz dan santri yang berlangsung dalam ikatan tujuan ikatan pendidikan.²⁸

Proses interaksi edukatif merupakan suatu proses mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus ditransfer ustadz kepada santrinya. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima santrinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara ustadz dengan santri dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan ikatan pendidikan.

2. Macam-macam Pola Interaksi Edukatif

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar akan

²⁸ Ibid hal : 11

berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai dalam diri santri.

Dalam interaksi edukatif unsur ustadz dan santri harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, santri harus lebih aktif dari pada ustadz. Ustadz hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Bahkan dalam model-model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan di Indonesia bersamaan dengan digulirkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), santri harus lebih aktif daripada ustadz, sedang ustadz lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Nana Sudjana, menyatakan ada tiga pola komunikasi antara guru dan santri (anak didik) dalam proses interaksi edukatif yaitu (1) komunikasi sebagai aksi, (2) komunikasi sebagai interaksi, dan (3) komunikasi sebagai transaksi.²⁹

a) Komunikasi sebagai aksi

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan ustadz sebagai pemberi aksi dan santri (anak didik) sebagai penerima aksi. Ustadz aktif dalam dan santri pasif. Belajar mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

b) Komunikasi sebagai interaksi

Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, ustadz berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya dengan

²⁹ Sujana, Nana.1989. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung. Sinar Baru hal : 43

santri, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara ustadz dan santri (anak didik) akan terjadi dialog.

c) **Komunikasi sebagai transaksi**

Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi ini tidak hanya terjadi antara ustadz dan santri, akan tetapi bisa juga dari santri ke ustadz, atau dari santri ke santri. Santri dituntut lebih aktif daripada ustadz seperti halnya ustadz, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi santri (anak didik) lain.

Djamarah menyebutkan ada 5 pola interaksi antara ustadz dengan santri dalam proses interaksi edukatif yaitu:

1) **Pola Ustadz-Santri**

Pola interaksi ustadz – santri dapat digambarkan sebagai berikut.

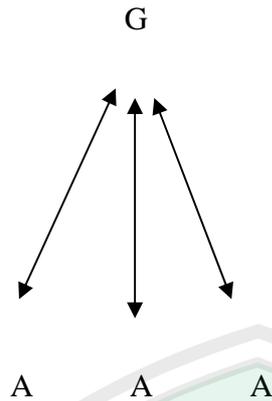


Gambar I : Pola Komunikasi satu arah

Komunikasi satu arah ini biasanya diwujudkan ustadz dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

2) **Pola Ustadz-Santri-Ustadz**

Pola ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

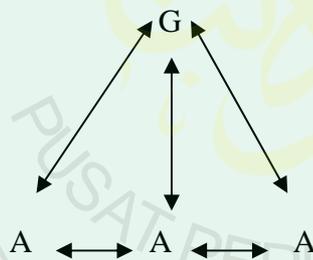


Ada balikan (*feedback*) bagi ustadz, ada interaksi antar santri (komunikasi sebagai interaksi).

Gambar II: Pola Komunikasi dua arah

Pola komunikasi ini biasanya dapat terlihat pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode Tanya jawab dimana setelah ustadz menjelaskan tentang suatu materi,, ia memberi kesempatan santrinya untuk bertanya. Pertanyaan santri ini kemudian akan dijawab oleh ustadznya.

3) Pola Ustadz-Santri-Santri

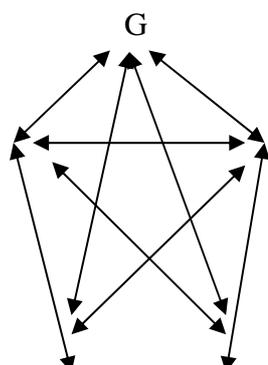


Ada balikan bagi ustadz, santri saling belajar satu sama lain.

Gambar III : Pola Komunikasi tiga arah

Kegiatan komunikasi atau interaksi edukatif ini biasanya terjadi karena ustadz menugaskan santri untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau hal yang sedang dipelajari.

4) Pola Ustadz-Santri, Santri-Ustadz, Santri-Santri



Interaksi optimal antara ustadz dan santri dan antara santri dengan santri (komunikasi sebagai transaksi, multi arah).

A A

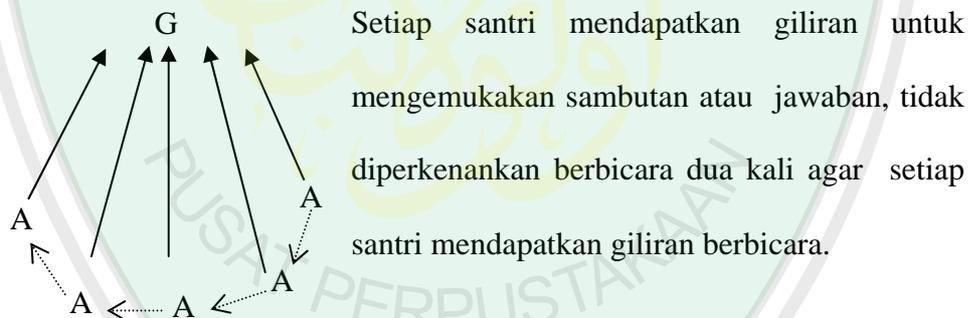
A A

Gambar IV: Pola Komunikasi multi arah

Pola interaksi ini memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi setiap santri dan ustadz untuk saling berdiskusi.

5) Pola melingkar

Pola melingkar dapat digambarkan sebagai berikut.



Setiap santri mendapatkan giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali agar setiap santri mendapatkan giliran berbicara.

Gambar V : Pola Komunikasi melingkar (segala arah)

Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pola

interaksi tersebut diwujudkan dalam berbagai metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya.

Dalam kenyataannya interaksi ustadz dan santri dapat bervariasi dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jika ustadz mampu memilih pola interaksi yang tepat maka proses pembelajaran akan menjadi menyenangkan.³⁰

3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Interaksi Edukatif Mempunyai Tujuan

Tujuan interaksi edukatif adalah untuk membantu santri dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan santri sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

b. Mempunyai Prosedur yang Direncanakan untuk Mencapai Tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.

c. Interaksi Edukatif Ditandai dengan Penggarapan Materi Khusus

Materi pelajaran harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah. Op Cit hal : 14

pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

d. Ditandai dengan Aktivitas Santri

Sebagai konsekuensi, bahwa santri merupakan sentral, maka aktivitas santri merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas santri dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep pembelajaran kooperatif.

e. Ustadz Berperan sebagai Pembimbing

Dalam peranannya sebagai pembimbing, ustadz harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Ustadz harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga ustadz akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh santri. Ustadz (lebih baik bersama santrinya) sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi edukatif.

f. Interaksi Edukatif Membutuhkan Disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah di ditaati dengan sadar oleh pihak ustadz maupun pihak santri. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

g. Mempunyai Batas Waktu

Untuk mencapai tujuan belajar mengajar tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

h. Diakhiri dengan Evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian terpenting yang tidak kalah bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan ustadz untuk mengetahui tercapainya atau tidak tujuan belajar mengajar pengajaran yang telah ditentukan, letak kesulitan belajar santri, serta menentukan perlu tidaknya *remedial teaching*.³¹

4. Metode Pembelajaran Sebagai Wujud Pola Interaksi Ustadz-Santri

Model interaksi ustadz-santri di atas di dalam kelas diwujudkan oleh ustadz dengan menerapkan berbagai model pembelajaran. Berikut ini disajikan berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran hukum-hukum Agama Islam.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode dalam pendidikan untuk menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada santri dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan. Untuk menjelaskan uraiannya, ustadz

³¹ *Ibid*, hal : 15-16

dapat memperagakan atau menggunakan alat-alat bantu mengajar yang lain misalnya gambar – gambar, denah, dan alat peraga lainnya.³²

Penggunaan metode ceramah dalam pengkajian kitab-kitab, hampir semua bahan atau materi pengajaran dapat menggunakan metode ini baik yang menyangkut masalah aqidah, syariah, maupun akhlak. Hanya saja pelaksanaannya harus dilengkapi dengan metode lain yang sesuai.

Dalam metode ceramah ini terdapat segi positif dan segi negatif. Diantaranya segi positifnya adalah :

- 1) Dalam waktu yang singkat dapat disampaikan bahan yang sebanyak – banyaknya.
- 2) Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu diadakan pengelompokan santri seperti metode yang lain.
- 3) Ustadz dapat menguasai kelas dengan mudah walaupun jumlah santri cukup banyak.
- 4) Jika penceramah berhasil dengan baik dapat menimbulkan semangat kreasi dengan santri untuk melaksanakan pekerjaannya.

Sedangkan segi negatifnya adalah :

- 1) Sikap santri menjadi pasif.
- 2) Ustadz tidak memahami bahan yang disampaikan kepada santri, dapat diterima atau tidak.
- 3) Kadang – kadang keterangan ustadz membosankan.³³

³² Zuhairini, 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hal:83

b. Metode Tanya jawab.

Metode tanya jawab adalah menyampaikan pengajian dengan jalan ustadz mengajukan pertanyaan dan santri menjawab atau metode di dalam pendidikan dimana ustadz bertanya sedang santri menjawab tentang bahan atau materi yang ingin diperolehnya.³⁴

Metode ini penting sekali digunakan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan santri terhadap materi yang sudah disampaikan, memberi kesempatan pada santri untuk menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti, dan untuk mencurahkan perhatian santi terhadap suatu pelajaran.

Segi positifnya adalah :

- 1) Situasi kelas akan lebih hidup, karena santri-santri aktif berpikir menyampaikan pikirannya dengan melalui menjawab pertanyaan atau dengan berbicara.
- 2) Baik sekali untuk melatih anak agar berani mengemukakan pendapatnya dengan lesan secara teratur.
- 3) Timbulnya perbedaan pendapat diantara santri-santri akan membawa situasi diskusi.

Segi negatifnya adalah :

³³ Ibid hal : 83-84

³⁴ Ibid hal : 86

- 1) Apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak waktu untuk menyelesaikannya.
- 2) Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian santri terutama apabila terdapat jawaban – jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, tetapi bukan sasaran yang dituju.³⁵

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode didalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan dengan jalan mendiskusikan bahannya sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku santri. Metode ini dilaksanakan untuk merangsang santri berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam suatu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban³⁶

Dalam ajaran Islam banyak menunjukkan pentingnya metode diskusi ini. Tuhan mengajukan agar segala sesuatu dipecahkan atas dasar musyawarah, sesuai dengan firmanNya dalam Al qur'an surat al Imron ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad,

³⁵ Ibid hal : 87-88

³⁶ Ibid hal : 89

Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Segi positif metode diskusi adalah :

- 1) Suasana mengajar hidup, sebab santri-santri mengarahkan perhatiannya atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- 2) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti toleransi, demokratis, berfikir kreatif, sistematis, sabar dan sebagainya.
- 3) Kesimpulan hasil diskusi mudah difahami akal, karena santri-santri mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.

Segi negatifnya adalah :

- 1) Kemungkinan ada santri yang tidak ikut aktif, sehingga bagi santri-santri ini diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
- 2) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.³⁷

d. Metode Demonstrasi atau Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode pengajaran dimana seorang ustadz atau orang lain dengan sengaja diminta atau santri sendiri memperlihatkan pada seluruh santri kelasnya tentang suatu proses atau kaifiyah melakukan sesuatu. Sebagai contoh adalah melakukan proses cara mengambil tayamum, proses mengerjakan sholat zenajah dan sebagainya.

Sedangkan eksperimen adalah metode pengajaran dimana ustadz dan santri bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang

³⁷ Ibid hal : 90

diketahui misalnya (mengadakan eksperimen tentang tanah atau debu yang dapat digunakan tayamum).³⁸

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam metode ini digunakan terutama dalam menjelaskan tentang cara-cara ibadah haji. Pada masa Rasulullah SAW pengajaran sholat dilakukan dengan cara demonstrasi. Dalam hal ini tergambar dalam sabdanya :

Artinya “*Sholatlah kamu sekalian seperti engkau mengetahui aku sholat*”.³⁹

Segi positifnya adalah:

- 1) Dengan menggunakan metode ini santri-santri menghayati dengan sepenuhnya menggunakan pelajaran yang diberikan.
- 2) Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk persamaan dan kemauan santri.
- 3) Perhatian akan berpusat kepada apa yang didemonstrasikan.
- 4) Dengan metode ini sekaligus masalah-masalah yang mungkin timbul dalam hati santri-santri dapat langsung dijawab.
- 5) Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, karena santri mengambil langsung terhadap suatu proses.

Segi negatifnya :

- 1) Apa bila sarana peralatan kurang memadai atau alat –alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.

³⁸ Ibid hal : 94

³⁹ Abu Bakar Muhammad, *Terjemahan Subulus Salam*, Al-Ikhlash, Surabaya, hal : 629-630

- 2) Metode sukar dilaksanakan apabila santri belum matang melakukan eksperimen.
- 3) Banyak hal – hal yang tidak dapat didemonstrasikan dalam kelas.

e. Metode Pemberian Tugas.

Metode pemberian tugas adalah sering disebut metode pekerjaan kamar yang dalam istilah dalam umumnya PR (pekerjaan rumah) dimana santri diberi tugas khusus diluar jam pelajaran.⁴⁰ Metode ini dimaksudkan memberikan tugas kepada santri-santri baik untuk dikerjakan di kamar, misalnya : ustadz memberi tugas pada santri-santri untuk mempelajari hukum waris dan syariat islam. Kemudian santri-santri mempertanggung jawabkan kepada ustadz, apa yang telah mereka pelajari, kemudian pada waktu tertentu ustadz memberikan tes tentang itu.

Dengan metode ini dapat merangsang santri-santri untuk lebih giat dan rajin mempelajari sendiri-sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri tentang suatu pengetahuan.

Segi positifnya adalah :

- 1) Baik sekali untuk mengisi waktu luang (senggang).
- 2) Memupul rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam metode ini santri-santri harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakan.
- 3) Membiasakan santri giat belajar.

Segi negatifnya adalah :

⁴⁰ Ibid. hal : 96

- 1) Seringkali tugas di kamar dikerjakan orang lain, sehingga santri tidak tahu tentang pekerjaan tersebut.
- 2) Seringkali santri-santri tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup menyalin hasil pekerjaan orang santri lain.
- 3) Apabila tugas itu terlalu banyak akan mengganggu keseimbangan santri.⁴¹

Itulah beberapa pola atau metode mengajar yang merupakan salah satu alat untuk mencapai pengajian syariat agama Islam. Metode-metode tersebut harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap ustadz dalam kepentingan tugasnya.

5. Faktor Yang Menjadi Kendala Dalam Berinteraksi

Interaksi atau komunikasi tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang menjadi penghalang atau kendala dalam interaksi atau komunikasi. Setidaknya terdapat 6 penghalang atau kendala dalam komunikasi. Keenam penghalang komunikasi tersebut adalah:

- 1) Rintangan yang bersifat teknis, antara lain:
 - a. Kondisi sarana dan prasarana.
 - b. Kondisi fisik yang tidak mungkin terjadinya komunikasi yang efektif.
 - c. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak memadai.
- 2) Rintangan prilaku, seperti:
 - a. Pandangan yang sifatnya apriori.
 - b. Prasangka yang didasarkan pada teori.
 - c. Ketidakmampuan untuk berubah.

⁴¹ Ibid hal : 98

e. Sifat yang egosentris.

3) Rintangan bahasa

Yang dimaksud bahasa ialah semua bentuk yang dipergunakan dalam proses penyampaian berita yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa gerak gerik dan sebagainya. Bahasa digunakan untuk menunjukkan intelektual seseorang sehingga orang cenderung menggunakan bahasa yang tinggi, tanpa menghiraukan kemampuan orang yang diajak berbicara sehingga akan dapat menimbulkan salah pengertian.

4) Rintangan struktural

Rintangan ini terjadi karena adanya perbedaan tingkat, kadang-kadang seorang santri takut kepada ustadz apalagi ustadz yang bersangkutan seorang yang cukup berwibawa.

5) Rintangan jarak

Rintangan jarak disebut juga dengan rintangan geografis, dari segi jarak komunikasi akan lebih mudah berlangsung apabila antara kedua belah pihak yang saling mengadakan interaksi itu berada di suatu tempat yang tidak berjauhan.

6) Rintangan latar belakang

Setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, perbedaan latar belakang (sosial pendidikan) dapat menimbulkan suatu gap atau rintangan dalam proses interaksi.⁴²

⁴² Ig.Wursanto, 2000, *Etika Komunikasi Kantor*, Kanisius, hal: 70-71

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Penentuan Populasi

Sutrisno Hadi menyatakan bahwa populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi juga dapat diartikan sebagai daerah atau kelompok orang atau gejala atau obyek yang dijadikan sebagai penelitian.¹ Sedangkan pengertian sampel adalah bagian dari populasi. Sampel diambil untuk menjangkau data yang dapat mewakili keseluruhan gejala yang ada pada populasi. Meskipun demikian, Arikunto menyatakan apabila populasi penelitian kurang dari 100, lebih baik seluruh populasi tersebut dijadikan sampel penelitian.²

2. Penentuan Sampel

Mengingat populasi penelitian ini adalah seluruh santri pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil sebanyak 500 santri maka peneliti menentukan bahwa sampel penelitian ini adalah santri kelas ibtidaiyah yang berjumlah 51 orang. pemilihan kelas ibtidaiyah didasarkan pemikiran bahwa proses belajar mengajar tentang hukum-hukum agama Islam dan kitab-kitab lainnya di pondok pesantren Wahid Hasyim dimulai dari kelas ibtidaiyah.

¹ Sutrisno Hadi, 1990. *Metodologi Reseach I*. Yogyakarta. Andi Offset. Hal : 220

² Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* edisi revisi. Rineka Cipta. Hal : 112

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi.

B. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan di teliti. Dalam hal ini Winarno Surahmat dalam bukunya *Reseach pengantar Metodologi Ilmiah* mengatakan bahwa "Dalam metode observasi ini tehnik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang akan di teliti , baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan secara dalam situasi buatan".³

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan pola interaksi ustadz dengan santri serta kendala yang ditemui ustadz dalam proses belajar mengajar.

C. Metode Interview

Sutrisno Hadi menyatakan bahwa interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian."⁴

Dalam penelitian ini, metode interview digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan karakteristik pribadi santri, hambatan dan upaya

³ Winarno Surahmat.1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik* . Bandung. Tarsito.hal : 93

⁴ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hal : 193

mengatasi hambatan ustadz dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil.

Jenis interview yang digunakan adalah interview terpimpin yaitu: interview yang memiliki ciri pokok penginterview tidak saja berfungsi pengumpul data melalui tanya jawab, tetapi juga sebagai pengumpul data yang relevan dengan maksud penelitian yang telah disiapkan sebelum kegiatan interview yang sebenarnya dilakukan. Untuk itu peneliti menyusun pedoman interview agar interview dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan dapat mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Metode Angket (kuisisioner)

Metode angket adalah satu metode pengumpulan data dengan menggunakan alat pengumpul data berupa pertanyaan mengenai suatu hal atau dalam suatu bidang. Maksudnya adalah suatu data pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari responden.⁵ Metode ini digunakan untuk mencari data tentang karakteristik pribadi santri atau anak didik kelas ibtidaiyah.

E. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data dengan cara meneliti atau menyelidiki terhadap buku-buku catatan, dokumen, arsip-arsip tentang suatu masalah yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa yang dimaksud metode dokumentasi adalah cara mencari data dengan mempelajari catatan transkrip, prasasti, notulen rapat, bredge dan sebagainya.⁶

⁵ Mardalis. 1987, Metode Penelitian. Bumi Aksara., Jakarta. Hal : 67

⁶ *Ibid.* hal : 188

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil, keadaan ustadz, keadaan santri, sarana dan prasarana dan struktur keorganisasian

F. Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini ada yang merupakan data deskriptif yang diperoleh dengan cara observasi, interview, dan studi dokumentasi. Selain itu juga ada data kuantitatif yang diperoleh melalui angket atau kuesioner.

Analisis terhadap data yang bersifat deskriptif pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan cara memaparkan secara detail hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan di lapangan. Analisis data deskriptif tergantung pada jenis informasi data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa pada umumnya penelitian deskriptif bukan merupakan penelitian hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa tertentu.⁷ Oleh karena itu penelitian deskriptif hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel gejala atau keadaan.

Meskipun merupakan penelitian deskriptif, akan tetapi dalam penelitian ini juga diperoleh data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari hasil kuesioner. Data kuantitatif ini kemudian diolah untuk mencari prosentasinya. Berdasarkan angka prosentase terbesar dapat ditarik kesimpulan umum berkaitan dengan

⁷ *Ibid.* hal : 137

masalah yang ditanyakan. Untuk menentukan prosesntasnya digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentase

N= Jumlah responden.⁸

Rumus tersebut digunakan untuk menganalisis data angket tentang proses belajar mengajar santri kelas ibtdaiyah di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil.

⁸ Sujana. *Op. Cit.*, hal : 85

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Sejarah pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil

Pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil didirikan pada tahun 1995 oleh Mbah Ning Aisyah dengan nama pondok Sukolipuro, yaitu suatu nama suatu desa di Bangil. Pendidikan yang diberikan bersifat non formal yang terbatas pada materi Al Qur'an, hadist, dan ibadah. Peserta didik (santri) ada yang menetap di lokasi pondok dan sebagian besar pulang ke rumahnya masing-masing, karena tempat tinggal mereka berdekatan dengan pondok. Adapun jumlah santri yang menetap di pondok dari santri putra dan memang semula untuk menampung anak-anak putra.

Pada tahun 1964 didirikan Madrasah Diniyah putra yang bertujuan untuk menampung anak-anak di sekitar pondok yang ingin belajar ilmu-ilmu agama. Pada saat itu jumlah santri 90 orang santri.

Selanjutnya pada tahun 1973 menjadi badan hukum yayasan pondok pesantren Wahid Hasyim, pada tahun ini pula didirikan Madrasah tsanawiyah (ibtidaiyah) dengan jumlah murid sekitar 40 anak.¹

2. Lokasi Pondok Pesantren

Lokasi pondok pesantren Wahid Hasyim ini terletak di Jl. Raya Kauman No. 27. (034) 794955. Bangil Kabupaten Pasuruan. Luas wilayah untuk pondok ini termasuk luas untuk tingkatan pondok yaitu kurang lebih 1,5 Ha. Untuk dunia

¹ Sumber data: *Dokumen pengurus pondok pesantren tahun 2007*

pendidikan letak dari geografis pondok ini sangat kondusif untuk belajar karena jauh dari keramaian atau kebisingan kota. Pondok pesantren ini terletak pada lokasi yang memiliki iklim yang dingin. Karena tujuan dari penempatan pondok pesantren ini akan sesuai dengan tujuan berdirinya yaitu, ingin mencetak generasi muda Islami dan berintelekt bagus dengan pengetahuan agama yang cukup baik pula. Pada dasarnya tujuan berdirinya pondok pesantren ini mengacu pada visi dan misi yayasan yang tercermin dalam hal sebagai berikut:

3. Visi dan Misi pondok pesantren Wahid Hasyim

Visi pondok pesantren adalah Memposisikan pondok pesantren sebagai pusat keunggulan yang mampu untuk mencetak pemimpin-pemimpin masyarakat yang siap menerangi dunia ini dari kegelapan yang diridlohi Allah SWT.

Misi pondok pesantren Wahid Hasyim adalah Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu baik secara keagamaan, keilmuan, moral, dan sosial sehingga menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya islami dalam bidang agama dan berguna bagi masyarakat.²

4. Kondisi Sarana dan Prasarana/Fasilitas

Dalam rangka mencapai target kualitas pondok pesantren yang bermutu baik dalam bidang pendidikan agama dan pengetahuan umum tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai. Untuk sampai pada pencapaian target tersebut, sarana dan prasarana baik secara fisik, lingkungan maupun personil yang terkait haruslah bisa memberdayakan secara efektif dan efisien. Terkait dengan sarana dan

² Sumber data: *Dokumen pengurus pondok pesantren tahun 2007*

prasarana, tentunya tidak bisa dilupakan pula perekrutan personil-personil yang ahli dalam bidang sarana dan prasarana penunjang perkembangan pondok pesantren. Sarana dan prasarana ini dapat berupa gedung, peralatan kantor, dan sebagainya.

Adapun sarana dan prasarana/fasilitas yang ada secara terperinci disebutkan sebagai berikut:

Tabel. 1
Fasilitas Pondok Pesantren

NO	JENIS RUANG	JUMLAH
1.	Ruang kelas	10 ruang
2.	Ruang kamar santri	1 ruang
3.	Ruang wali santri	1 ruang
4.	Ruang koprasi pondok	1 ruang
5.	Ruang Aula	1 ruang
6.	Ruang Pengobatan	1 ruang
7.	Ruang ustadz	1 ruang
8.	Ruang pengurus pondok	1 ruang
9.	Ruang musyawarah	1 ruang
10.	Ruang kantor pondok	1 ruang
11.	Kamar mandi santri	3 kamar
12.	Kamar mandi ustadz	3 ruang
13.	Tempat wudlu	3 ruang
14.	Tempat penjemuran	1 ruang

Sumber data: Dokumen pengurus pondok pesantren tahun 2007

Selain itu perlengkapan pondok yang dimiliki oleh pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil adalah sebagai berikut:

Tabel. 2:
Perlengkapan Pondok

NO	JENIS PERLENGKAPAN	JUMLAH
1.	Komputer	2 unit
2.	Mesin ketik	2 unit
3.	Lemari	10 buah
4.	Rak buku	15 buah
5.	Meja ustadz	10 buah
6.	Kursi ustadz	10 buah
7.	Kursi tamu	6 buah
8.	Meja anak santri	5 buah
9.	Papan tulis	10 buah
10.	Wartel pondok	1 buah

Sumber: Dokumen pengurus pondok pesantren tahun 2007

5. Kondisi Ketenagaan

Pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil memiliki 15 ketenagaan mulai dari ustadz sampai dengan (karyawan pondok) pembantu. Para tenaga kerja tersebut baik ustadz maupun karyawan diberi tugas sesuai dengan pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya. Berikut ini disajikan tugas-tugas ketenagaan di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil.

a. Pengasuh Pondok (kyai)

Pengasuh pondok berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator serta motivator.

1) Pengasuh pondok Sebagai Edukator.

Pengasuh pondok selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan secara efisien.

2) Pengasuh pondok Sebagai Manajer

Pengasuh pondok sebagai manajer mempunyai tugas:

- (1) Menyusun perencanaan,
- (2) Mengorganisasi kegiatan,
- (3) Mengarahkan kegiatan,
- (4) Melaksanakan pengawasan,
- (5) Menentukan kebijakan,
- (6) Mengatur proses belajar mengajar,
- (9) Mengatur dan mengawasi laju perkembangan pondok pesantren,
- (10) Mengatur hubungan pondok dengan masyarakat dan instansi terkait

3) Pengasuh pondok sebagai Supervisor

Pengasuh pondok sebagai supervisor bertugas sebagai supervisi mengenai:

- (1) Proses belajar mengajar
- (2) Kegiatan ekstrakurikuler
- (3) Kegiatan tatausaha
- (4) Sarana dan prasarana

b. Wakil pengasuh pondok

Wakil pengasuh pondok membantu pengasuh dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Wakil pengasuh pondok menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program.
- 2) Wakil pengasuh pondok keanak didikan pengorganisasian ketenagaan, pengarahan, pengawasan, penilaian santri.

3) Wakil pengasuh pondok kurikulum Pengaturan kurikulum

c. Ustadz

Ustadz dalam hal ini bertanggung jawab kepada pengasuh pondok dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Adapun tugas dan tanggung jawab ustadz tersebut meliputi; membuat perangkat program pengajaran, melaksanakan kegiatan program pembelajaran, melaksanakan ulangan harian, dan ujian akhir, mengisi daftar nilai santri, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar santri.

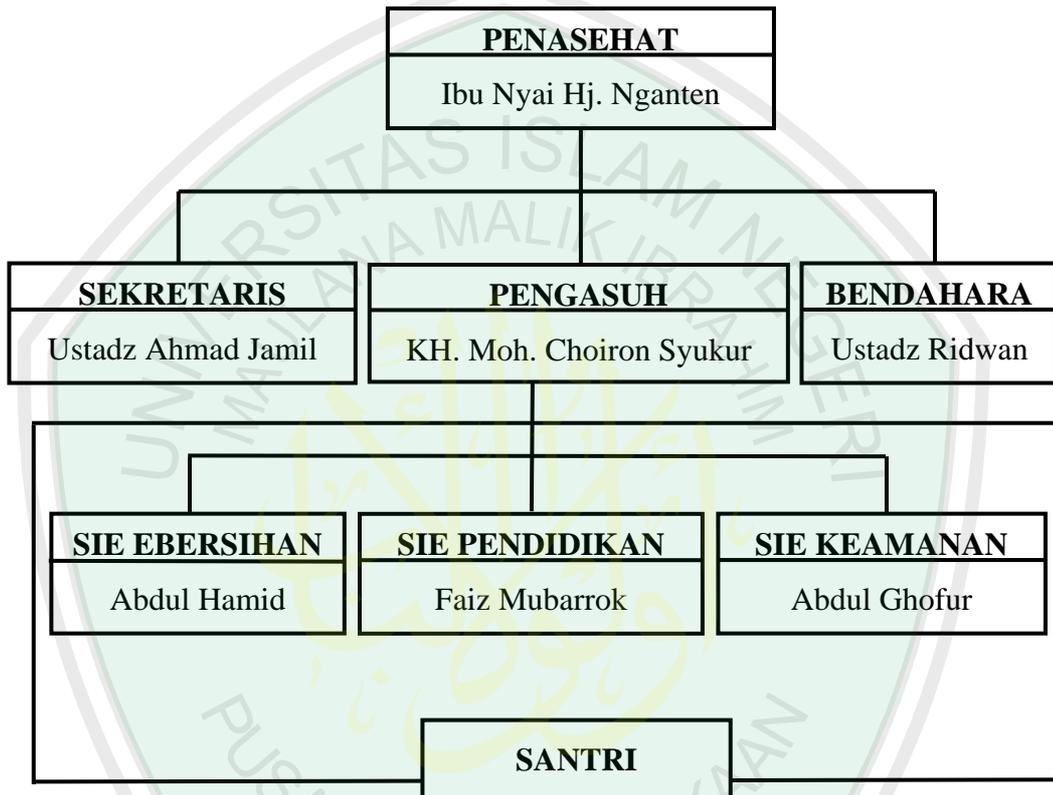
d. Pengurus Pondok Pesantren

Pengurus pondok pesantren mempunyai tugas untuk:

- 1) Melaksanakan ketatausahaan pondok,
- 2) Bertanggung jawab kepada pengasuh pondok pesantren dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan: (1) penyusunan program, (2) pengelolaan keuangan, (3) administrasi santri, (4) menyusun data santri pondok, (5) perlengkapan pondok, (6) memberikan laporan pelaksanaan kegiatan kepengurusan tata usaha secara berkala.

ecara ringkas hubungan kerja ketenagaan di pondok pesantren Wahid Hasyim dapat dilihat pada struktur organisasi berikut ini:

Struktur Kepengurusan
Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil



Sumber: Dokumen pengurus pondok pesantren tahun 2007

B. Data Penelitian

1. Keaktifan Santri Saat Interaksi Belajar Mengajar Berlangsung

Data tentang keaktifan santri saat interaksi belajar mengajar berlangsung di pondok pesantren Wahid Hasyim, di sini peneliti melakukan observasi langsung selama satu minggu berturut-turut saat jam-jam pelajaran di mulai. Dari

hasil observasi peneliti mengambil kesimpulan bahwa saat interaksi antara ustadz dengan santri dalam proses belajar mengajar sangat bagus dan suasana kelas tersebut menjadi hidup. Sebagaimana keterangan ustadz Miftahudin:

“...secara umum, proses belajar mengajar di pondok pesantren Wahid Hasyim ini berjalan lancar dan cukup bagus, strategi pembelajaran menggunakan metode klasik yang telah berjalan sejak dahulu. Disamping itu, di pondok pesantren Wahid Hasyim ini juga diadakan kurikulum muatan lokal, seperti baca tulis al-Qur’an, praktek, untuk semua kelas.”

(¹ Wawancara dengan ustadz. Miftahudin, (tenaga pengajar) di aula pondok pesantren pada tgl 19 Desember 2007 jam 18 :30)

Tetapi ada beberapa pelajaran, yang mana santri interaksinya sangat kurang bahkan terkesan seorang ustadz hanya ceramah saja ini di karenakan ada beberapa faktor yang tidak mendukung untuk berinteraksi dengan ustadz ini di karenakan ustadz tersebut sangat di segani dan di hormati. Bagi santri sifat-sifat tawaduk terhadap ustadz seolah-olah menjadi kewajiban dan sudah di tanamkan dalam jiwa santri. Bagi santri sikap tersebut hanya berharap berkah dan ilmu yang manfaat dari seorang ustadz. Itu sudah menjadi harapan bagi semua santri untuk mendapat berkah dan ilmu yang manfaat, sebagaimana yang dijelaskan:

“...suasana belajar di pondok sini memang sebatas belajar, jadi memang diajarkan pada santri sopan santun sehingga santri seringkali bahkan ada salah satu ustadz yang tidak pernah interaksi dengan santri, ini mungkin karena santri yang memiliki ketawadluan sehingga kurang interaksinya. ¹
(*Ibid.*)

Peneliti dalam penelitian ini juga dengan cara pembagian angket untuk mengetahui bagaiman keaktifan santri saat interaksi belajar mengajar berlangsung.

a. Nahwu Sorof

Untuk mengetahui bagaimana kekatifan santri saat interaksi belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini ditinjau dari pelajaran nahwu sorof dan mereka diajukan pertanyaan: Sejauh mana tingkat keahaman kamu dalam pelajaran nahwu sorof? Jawaban responden terhadap pertanyaan tentang tingkat keahaman santri saat pelajaran nahwu sorof dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3:
Frekwensi Jawaban Responden
Tentang Keahaman Pelajaran Nahwu Sorof

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
1	a. Paham	18	34,8%
	b. Kurang paham	20	11,7%
	c. Tidak paham	5	46,5%
	Jumlah	43	100%

Berdasarkan tabel di atas yang di peroleh dari hasil pembagian angket dapat diketahui bahwa dari 43 santri menyatakan paham 18, arti paham di sini adalah sejauh mana ustadz menyampaikan materi pelajaran nahwu sorof mulai dari fiil, masdar sampai dengan dhomir. Sedangkan 20 santri menyatakan kurang paham tentang fiil dan dhomir karena penjelasan ustadz terlalu cepat dan penjelasannya kurang bisa maksimal, dan santri yang tidak paham 5, ini dikarnakan santri memang sulit untuk memahami karena pelajaran nahwu sorof sulit untuk di pahami dan terlalu banyak untuk di hafalkan.

b. Mabadi' Fiqiyah

Dalam pelajaran ini keaktifan santri dan ustadz dalam proses belajar mengajar interaksinya sangat bagus. Dalam hal ini ditinjau dari pelajaran mabadi' fiqiyah mereka di ajukan pertanyaan : sejauh mana tingkat kephahaman kamu tentang pelajaran mabadik fikhiyah.

Tabel 4:
Frekwensi Jawaban Responden
Tentang Pelajaran Mabadi' Fikhiyah

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
2	a. Paham	30	69,7%
	b. Kurang paham	10	23,2%
	c. Tidak paham	3	6,97%
	Jumlah	43	100%

Berdasarkan tabel di atas yang di peroleh dari hasil pembagian angket dapat diketahui bahwa dari 43 santri responden 30 santri menyatakan paham, arti paham disini adalah santri paham sejauh mana ustadz menyampaikan materi hukum-hukum islam seperti tatacara tayamum, cara pengambilan air wudlu dan tatacara sholat, 10 santri menyatakan kurang paham, arti kurang paham disini adalah santri kurang paham bagaimana hukumnya kita setelah membuang hajat dan disitu tidak ada air, apakah kita juga harus tayamum, dan 3 santri menyatakan tidak paham, arti tidak paham di sini adalah bagaimana hukumnya debu yang menempel di atas tempat yang najis.

c. Akhlakul Banin

Dalam pelajaran ini keaktifan santri dan ustadz dalam proses belajar mengajar interaksinya sangat bagus. Dalam hal ini di tinjau dari pelajaran akhlakul banin mereka di ajukan pertanyaan : sejauh mana kepahaman kalian tentang akhlakul banin

Tabel 5:
Frekwensi Jawaban Responden
Tentang Pelajaran Akhlakul Banin

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
3	a. Paham	30	69,7%
	b. Kurang paham	10	23,2%
	c. Tidak paham	3	6,97%
	Jumlah	43	100%

Berdasarkan tabel di atas yang di peroleh dari hasil pembagian angket dapat diketahui bahwa 30 santri menyatakan paham dengan materi apa yang di sampaikan ustadz dari bagaimana tatacara sopan santun dengan orang tua, orang di sekitar kita, 10 santri menyatakan kurang paham paham arti kurang paham di sini adalah bagaimana cara menghormati orang tua yang hidup di perantauan, dan 3 santri menyatakan tidak paham dengan materi yang di sampaikan ustadz, dari tiga responden ini di karmnakan factor latar belakang yakni yatim piatu.

d. Tafsir

Dalam pelajaran ini keaktifan santri dan ustadz dalam proses belajar mengajar interaksinya sangat kurang. Karena dalam pelajaran ini ustadz hanya

memakai metode caramah saja. Dalam hal ini di tinjau dari pelajaran tafsir mereka di ajukan pertanyaan : Sejauh mana pemahaman kamu tentang tafsir?

Tabel 6:
Frekwensi Jawaban Responden
Tentang Pelajaran Tafsir

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
4	a. Paham	20	2,15%
	b. Kurang Paham	11	3,90%
	c. Tidak paham	12	4,30%
	Jumlah	43	100%

Berdasarkan tabel yang di peroleh dari hasil pembagian angket dapat diketahui bahwa sebanyak 20 santri menyatakan paham tentang pelajaran tafsir, 11 santri menyatakan kurang paham artinya santri kurang bisa untuk memebaca karma kitab tersebut yaitu kitab kuning, dan yang menyatakan tidak paham tentang pelajaran tafsir 12 santri artinya santri tidak tau isi dari kitab tersebut dan santri tidak bias membaca..

e. Qiroah

Dalam pelajaran ini keaktifan santri dan ustadz dalam proses belajar mengajar interaksinya sangat bagus. Karena dalam pelajaran ini interaksi sangat di perlukan karena interaksi tersebut sangat menentukan akan keberhasilan proses Dalam hal belajar mengajar. Ini di tinjau dari pelajaran qiroah mereka di ajukan pertanyaan : Sejauh mana kamu bisa menirukan bacaan ustadz

Tabel 7:
Frekwensi Jawaban Responden
Tentang Pelajaran Qiroah

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
5	a. Paham	27	62,7%
	b. Kurang Paham	10	23,2%
	c. Tidak paham	6	13,9
	Jumlah	43	100%

Berdasarkan tabel 7 di atas yang di peroleh dari hasil pembagian angket dapat diketahui dari 43 santri 27 menyatakan paham tentang pelajaran qiroah artinya santri bisa menirukan bacaan ustadz, 10 menyatakan kurang paham dikarenakan santri tidak tau lagu bacaan qiroah ustadz dan 6 santri menyatakan tidak paham artinya santri benar-benar tidak bisa menirukan pola bacaan ustadz.

f. Tajwid

Dalam pelajaran ini keaktifan santri dan ustadz dalam proses belajar mengajar interaksinya sangat bagus. Karena dalam pelajaran ini interaksi sangat di perlukan karena interaksi tersebut sangat menentukan akan keberhasilan proses Dalam hal belajar mengajar. Ini di tinjau dari pelajaran tajwid mereka di ajukan pertanyaan : sejauh mana pemahaman kamu tentang bacaan tajwid

Tabel 8:
Frekwensi Jawaban Responden
Tentang Pelajaran Tajwid

No	Alternatif jawaban	F	Persentase
6	a. Paham	24	55,8%
	b. Kurang Paham	15	34,8%
	c. Tidak paham	4	9,3%
	Jumlah	43	100%

Berdasarkan tabel 8 di atas dari hasil pembagian angket dapat diketahui bahwa sebanyak 43 santri 24 menyatakan paham tentang pelajaran tajwid artinya santri paham sejauh mana pelajaran tajwid mulai dari bacaan idhar, bigunah, bilagunnah, idgam, 15 santri menyatakan kurang paham artinya santri kurang begitu paham cara pembacaannya, dan 4 santri menyatakan tidak paham artinya santri tidak paham bacaan idhar seperti apa.

2. Pola Interaksi Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim dalam Proses Belajar Mengajar Berlangsung

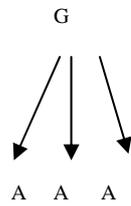
Data tentang pola interaksi ustadz dengan santri diperoleh dari hasil observasi di kelas saat pembelajaran mata pelajaran tafsir dan hasil wawancara dengan ustadz.

“...pembelajaran di sini menggunakan beberapa pola interaksi dalam proses belajar mengajar, ini dilakukan agar supaya proses belajar lebih efektif....kalau komunikasi antara santri dan ustadz itu jarang dilakukan kecuali ketika akhir pelajaran atau Tanya jawab, hanya itu saja,”

(Wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid, tenaga pengajar, di kantor pengurus jam 15 :00)

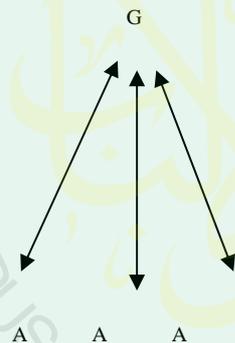
Berdasarkan hasil observasi dan hasil interview dengan beberapa ustadz di pondok pesantren Wahid Hasyim diketahui bahwa pola interaksi yang paling

banyak dilakukan oleh ustadz dalam belajar adalah pola interaksi satu arah yaitu Pola interaksi ustadz – santri dapat digambarkan sebagai berikut.



Komunikasi sebagai aksi (satu arah).

Dengan menggunakan metode ceramah. Ketika hal ini ditanyakan pada ustadz, diketahui bahwa pola interaksi ini biasanya digunakan oleh ustadz untuk mengajarkan materi seperti aqidah, fiqih, baca tulis Al-qur'an. Selain pola interaksi satu aksi, pola interaksi lain yang juga sering digunakan adalah pola interaksi dua arah yaitu ustadz – santri – ustadz.



Ada balikan (*feedback*) bagi ustadz, ada interaksi antar santri (komunikasi sebagai interaksi).

Pola interaksi dua arah

Pola ini terlihat pada penggunaan metode tanya jawab dimana ustadz menjelaskan, santri bertanya, kemudian ustadz menjawabnya, atau bisa juga ustadz mengajukan pertanyaan, santri menjawab, dan kemudian ustadz mempertegas atau membenahi jawaban santri.

Pola interaksi lainnya yang juga digunakan, meskipun jarang adalah pola interaksi dengan transaksi multi arah. Pola ini terlihat pada penerapan metode diskusi dan musyawarah pelaran.

3. Kendala Apa yang Di Temukan Ustadz Dalam Proses Belajar Mengajar

Berlangsung

Sebagaimana penjelasan di atas dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Wahid Hasyim berjalan cukup efektif, namun terdapat beberapa ustadz yang mengalami kendala dalam belajarnya. Data tentang kendala ustadz dalam proses belajar mengajar berlangsung diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi, dengan ustadz di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil adalah sebagai berikut:

“.....seorang ustadz di pondok pesantren merupakan sosok figur yang baik akan tetapi pekerjaan sebagai ustadz adalah alternative yang terakhir, maksudnya sebagai sampingan tanpa memikirkan tugas seorang ustadz yang sebenarnya atau sebagai tenaga pengajar di pondok pesantren dan kebanyakan di pondok ini hanya menggunakan metode ceramah saja.”

(Wawancara dengan ustadz Fais Mubarak (tenaga pengajar), 16 Desember 2007 jam 15 :30 di aula Pondok Pesantren)

“...kesulitan menangkap dan memahami materi yang telah disampaikan ustadz pada kegiatan belajar mengajar. Sehingga santri merasa sulit melakukan praktek isi materi yang dijelaskan ustadz. Hal ini terjadi tidak hanya pada mata pelajaran kitab-kitab nahwu sorof saja tapi juga mata pelajaran yang lain, santri masih merasa kesulitan” (*Ibid.*)

”....Kurangnya sarana dan prasarana dari pondok pesantren yang mendukung untuk proses belajar mengajar santri, seperti tidak memiliki perpustakaan, laboratorium sehingga santri kurang semangat untuk belajar
“ (*Ibid.*)

Adapun kendala yang ditemui ustadz tersebut dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu (1) faktor internal pondok, dan (2) faktor eksternal.

A. Faktor internal pondok

Faktor internal pondok yang menjadi kendala ustadz dalam proses belajar mengajar antara lain:

- 1) Ustadz kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan atau jabatan ustadz yang disandanginya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir, tanpa menekuni tugas sebenarnya selaku ustadz yang berkualitas baik, atau tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan.

'..... jadi kami selaku ustadz atau tenaga pengajar di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil kurang bersemangat dalam menjalankan tugas sebagai seorang ustadz karna kami mengajar di pondok pesantren seolah-olah tanpa mengharap imbalan materi, melaikan hanya menyebarkan agama allah.“

(Wawancara dengan ustadz Fais Mubarak (tenaga pengajar), 16 Desember 2007 jam 15 :30 di aula Pondok Pesantren)

- 2) Pemberian tugas ganda pada ustadz yang menyebabkan ustadz hanya mampu berinteraksi di dalam kelas saja, sedangkan interaksi di luar kelas seperti saat istirahat masih sangat kurang.

“ . . . di pondok pesantren kami tidak hanya mengajar satu kelas saja melaikan mengajar bebepara kelas dan setelah pelajar selesai kami terkadang memberi pengajian di luar pondok pesantren.”

(*Ibid*)

- 3) Pendekatan metodologis ustadz masih terpaku kepada orientasi tradisionalistis yang menempatkan ustadz sebagai satu-satunya sumber belajar dan terlalu banyak menggunakan metode ceramah sehingga tidak mampu menarik minat santri kepada pelajaran .

“ . . . kebanyakan tenaga pengajar disini banyak menggunakan metode pengajarannya ceramah saja sehingga santri merasa jenuh.”

(Ibid)

- 4) Kurangnya waktu persiapan ustadz dalam mengajar karena disibukkan dengan usaha nonustadz untuk mencukupi kebutuhan ekonomis sehari-hari, dan sebagainya.

“ . . . kurangnya waktu persiapan ustadz untuk menyiapkan pelajaran yang akan di sampaikan karna sebagian ustadz ada yang di sibukkan dengan usaha di luar kepentingan pondok pesantren.”

(Wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid, tenaga pengajar, di kantor pengurus jam 15 :00)

- 5) Sarana dan prasarana pondok yang kurang memadai untuk pembelajaran agama Islam misalnya tidak memiliki perpustakaan, laboratorium dan sarana prasarana yang mendukung untuk proses belajar mengajar.

“ . . . kurangnya sarana dan prasarana dari pondok pesantren untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.”

(Ibid)

B. Faktor eksternal

- 1) Kurangnya pendidikan agama dari keluarga (orang tua) maupun pada tingkat pendidikan di bawahnya (SD).

“ . . . kurangnya pengetahuan agama dari keluarga sehingga santri ketika datang ke pondok pengetahuan agamanya nol.”

(Ibid)

- 2) Sikap masyarakat atau orang tua di beberapa lingkungan sekitar pondok yang kurang perhatian kepada pentingnya pendidikan agama, tidak mengacuhkan akan pentingnya pematapan pendidikan agama di pondok pesantren yang berguna bagi santri untuk bekal kelak nanti ketika hidup di masyarakat.

” . . . kurangnya dukungan dari masyarakat di sekitar pondok pesantren karna tidak semua masyarakat senang akan adanya pondok pesantren.“

(Ibid)

- 3) Situasi lingkungan sekitar pondok disubversi oleh godaan-godaan setan yang beragam bentuknya. Antara lain godaan pergaulan anak muda, tontonan yang bernada menyenangkan nafsu (seperti PS). Situasi demikian melemahkan daya konsentrasi dan berakhlak mulia, serta mengurangi gairah belajar, bahkan mengurangi daya bersaing dalam meraih kemajuan.

” . . . Dengan kemajuan jaman dan teknologi yang sekarang ini godaan atau situasi di luar pondok pesantren sangat mendukung untuk melakukan hal-hal yang tidak baik“

(Ibid)

4. Upaya Ustadz Untuk Mengatasi Kendala Dalam Proses Belajar Mengajar

Upaya untuk mengatasi Kendala yang ditemui ustadz dalam proses belajar mengajar santri yang dihadapi oleh ustadz di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil dengan berbagai upaya. Upaya tersebut antara lain sebagai berikut.

“...ustadz melakukan berbagai metode untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan semuanya tidak terlepas dari kontrol pengurus dan keamanan pondok untuk selalu mengontrol para santri yang tidak ikut musyawarah setelah pelajaran selesai.”

(Interview dengan ustadz Ustadz Ridwan (tenaga pengajar), 16 Desember 2007 jam 15 :30 di aula Pondok Pesantren)

“.....maka dari itu kami selaku tenaga pengajar {ustadz} di pondok pesantren Wahid Hasyim selalu berusaha untuk mengatasi berbagai kendala, salah satunya yakni bekerjasama dengan pihak pengurus pondok dan keamanan pondok.....”

(Interview dengan ustadz Abdul Hamid {tenaga pengajar}, 24 Desember 2007. jam 19.45 di Aula pondok pesantren)

- 1) Bekerja sama dengan pihak pengurus pondok untuk lebih menggalakkan kegiatan peringatan hari besar Islam dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan santri.

” . . . kami sebagai pihak pengurus pondok pesantren mencoba untuk mengatasi beberapa kendala yang di temui ustadz dalam proses belajar mengajar dengan cara mengadakan kegiatan hari baesar islam.“

(Wawancara dengan pengurus pondok pesantren di kantor pengurus.jam 18:30.tgl Januari 03/01/08)

- 2) Mewajibkan santri untuk menjalankan setiap ibadah berjamaah. Untuk itu setiap hari pengurus diwajibkan memantau kegiatan santri. Pondok pesantren menyediakan absensi sebagai mencatat kehadiran santri untuk sholat berjamaah. santri yang tidak mengerjakan sholat berjamaah akan di kenakan sanksi sesuai dengan peraturan pondok pesantren.

(Ibid)

- 3) Menanamkan kesadaran kepada santri bahwa kewajiban menjalankan perintah agama merupakan tanggung jawab pribadi. Oleh karena itu kepada mereka ustadz selalu menekankan agar mereka tidak meniru sikap orang-orang di sekitar pondok (lingkungan pondok) yang lalai dalam menjalankan perintah Allah.

(Ibid)

- 4) Ustadz mencoba berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar santri tidak bosan bahkan jika diperlukan pembelajaran dapat dilakukan di luar pondok misalnya dengan kegiatan olah raga dan mendampingi santri dalam kegiatan musyawarah. (Interview dengan ustadz Ustadz Ridwanda Faiz Mubarak (tenaga pengajar), 16

Desember 2007 jam 16 :30 di aula Pondok Pesantren)

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bagaimana Keaktifan Santri Saat Interaksi Belajar Mengajar

Berlangsung

Berdasarkan data hasil obserfasi dan angket di atas dapat diketahui bahwa santri di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil lebih banyak yang berinteraksi selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena dari keaktifan tersebut proses belajar mengajar bisa dikatakan efektif dan berjalan dengan lancar ketika interaksinya antara santri dengan ustadz, santri dengan santri, ustadz dengan santri. Dari interaksi itulah akan menentukan sejauh mana tingkat pemahaman santri terhadap pelajaran yang disampaikan oleh ustadz.

Tetapi ada juga beberapa santri yang interaksinya sangat kurang selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang kurang mendukung terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar. Ada dua macam faktor yang kurang mendukung terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yakni : faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu faktor dari dalam, ada dua macam faktor dari dalam yang pertama dari: *ustadz*, ada beberapa ustadz yang sangat di hormati dan di taati oleh banyak santri yang pertama *kyai* (pengasuh pondok pesantren Wahid Hasyim) dalam hal ini selama *kyai* mengajar tidak ada seorangpun atau santri yang mencoba untuk bertanya atau berinteraksi. Itu bukan karena santri tidak paham akan pelajaran yang disampaikan oleh *kyai* tetapi rasa ketawaduaan yang sangat bagi semua santri demi mengharap berkah dan ilmu yang menfaat.

Ada juga dari ustadz karna ada sebagian ustadz yang tingkat kewibawaannya tidak jauh beda dengan *kyai*. Jadi untuk berinteraksi dengan ustadz santri berpikirnya itu sudah menunjukkan sifat tidak tawaduk dan tidak akan mendapat ilmu yang manfaat. Karna tujuan santri hanya mendapatkan berkah dan ilmu yang manfaat dari seorang ustadz, jadi santri menjaga betul interaksinya dengan ustadz dan kyai.

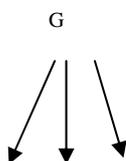
Faktor lainnya dari pelajaran itu sendiri. Ada sebagian pelajaran yang tingkat untuk memahami sangat sulit yakni pelajaran kitab nahwu sorof yang dalam pelajaran umum seperti matematika. Dalam pelajaran tersebut interaksi santri terhadap ustadz sangat kurang ini dikarenakan pelajaran tersebut sangat sulit untuk dipahami santri jadi interaksi antara ustadz dan santri sangat kurang jadi ustadz terkesan monoton.

Faktor eksternal yakni faktor dari santri sendiri yaitu faktor karakter santri yang memang malas.

2. Pola Interaksi Ustadz Dan Santri Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Dalam Proses Belajar Mengajar Berlangsung

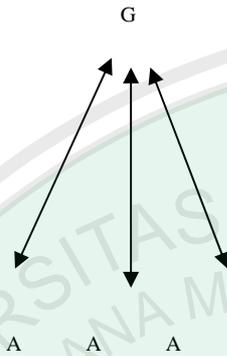
Penentuan pola interaksi ini dilakukan ustadz dengan mempertimbangkan materi yang diajarkan. Wujud pola interaksi itu dapat dilihat dari metode ustadz dalam mengajar. Agar tidak membosankan maka ustadz di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil telah menggunakan berbagai pola interaksi yaitu interaksi searah (dengan metode ceramah),



Komunikasi sebagai aksi (satu arah).

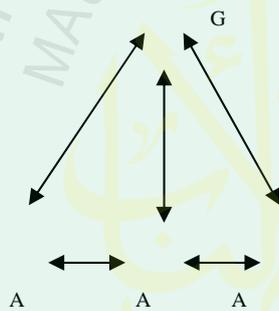
A A A

Interaksi dua arah (dengan metode tanya jawab),



Ada balikan (*feedback*) bagi ustadz, ada interaksi antar santri (komunikasi sebagai interaksi).

Interaksi multi arah (biasanya dengan metode diskusi).



Ada balikan bagi ustadz, santri saling belajar satu sama lain.

Variasi pola interaksi ini memberi kesempatan pada santri untuk menggali lebih dalam materi Agama Islam yang disampaikan oleh ustadz dan tidak terbatas pada ceramah ustadz saja. Selain itu, variasi pola interaksi ustadz dan santri ini dapat menghindarkan terjadinya suasana kelas yang membosankan bahkan sebaliknya mampu menghidupkan suasana kelas. Suasana kelas yang hidup dan menyenangkan akan dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang dipelajarinya.

3. Kendala Ustadz Dalam Proses Belajar Mengajar Berlangsung di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil

Dari hasil interview dan observasi, dengan ustadz di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil. Adapun kendala yang ditemui ustadz tersebut dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu (1) faktor internal pondok, dan (2) faktor eksternal.

a. Faktor Internal pondok

Faktor internal pondok yang menjadi kendala ustadz dalam proses belajar mengajar antara lain:

1. Ustadz kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan atau jabatan ustadz yang disandanginya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir, tanpa menekuni tugas sebenarnya selaku ustadz yang berkualitas baik, atau tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan. hal ini terjadi karena di pondok pesantren seorang ustadz tenaga pengajarannya tidak di gaji atau sebagai uang ganti jasa.
2. Pendekatan metodologis ustadz masih terpaku kepada orientasi tradisionalists yang menempatkan ustadz sebagai satu-satunya sumber belajar dan terlalu banyak menggunakan metode ceramah sehingga tidak mampu menarik minat santri.
3. Kurangnya waktu persiapannya ustadz dalam mengajar karena disibukkan dengan usaha ustadz untuk mencukupi kebutuhan ekonomis sehari-hari atau mengajar di sekolah luar pondok pesantren, dan sebagainya.

4. Sarana dan prasarana pondok pesantren yang kurang memadai untuk pembelajaran kitab-kitab dan hukum agama misalnya tidak memiliki laboratorium, masjid dan sangat minimnya buku-buku tentang syariat agama islam.
5. Hubungan ustadz dengan santri hanya bersifat formal, tanpa berkelanjutan dalam situasi informal di luar kelas atau jam pelajaran. Wibawa ustadz juga hanya terbatas di dalam dinding kelas, tanpa berpengaruh di luar kelas atau di luar pondok pesantren.

b. Faktor Eksternal pondok

1. Kurangnya pendidikan agama dari keluarga (orang tua) maupun pada tingkat pendidikan di bawahnya (SD).
2. Sikap masyarakat atau orang tua di beberapa lingkungan sekitar pondok pesantren yang kurang perhatian kepada pentingnya pendidikan agama, tidak mengacuhkan akan pentingnya pemantapan pendidikan agama di pondok pesantren yang berlanjut di rumah. Lingkungan masyarakat atau orang tua yang bersikap demikian disebabkan karena dampak kebutuhan ekonomisnya mendorong bekerja 20 jam di luar rumah sehingga pasrah sepenuhnya kepada pengasuh (kyai) atau pengurus pondok pesantren yang hanya terdiri dari beberapa orang saja, sedangkan yang di urus jumlahnya mencapai ratusan santri.
3. Situasi lingkungan sekitar pondok pesantren disubversi oleh godaan-godaan setan yang beragam bentuknya. Antara lain godaan tontonan yang bernada menyenangkan nafsu (seperti PS). Situasi demikian melemahkan daya

konsentrasi dan berakhlak mulia, serta mengurangi gairah belajar, bahkan mengurangi daya bersaing dalam meraih kemajuan.

4. Interaksi atau komunikasi tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang mejadi penghalang atau kendala dalam interaksi atau komunikasi. Setidaknya terdapat 6 penghalang atau kendala dalam komunikasi. Keenam penghalang komunikasi tersebut adalah:

1) Rintangan yang bersifat teknis, antara lain:

- a. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan
- b. Kondisi fisik yang tidak mungkin terjadinya komunikasi yang efektif.
- c. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak memadai

2) Rintangan prilaku, seperti:

- a. Pandangan yang sifatnya apriori
- b. Prasangka yang didasarkan pada teori
- c. Ketidakmampuan untuk berubah
- d. Sifat yang egosentris

3) Rintangan bahasa

Yang dimaksud bahasa ialah semua bentuk yang dipergunakan dalam proses penyampaian berita yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa gerak gerik dan sebagainya. Bahasa digunakan untuk menunjukkan intelektual seseorang sehingga orang cenderung menggunakan bahasa yang tinggi, tanpa menghiraukan kemampuan orang yang diajak berbicara sehingga akan dapat menimbulkan salah pengertian.

4) Rintangan struktural

Rintangan ini terjadi karena adanya perbedaan tingkat, kadang-kadang seorang santri takut kepada ustadz apalagi ustadz yang bersangkutan seorang yang cukup berwibawa.

5) Rintangan latar belakang

Setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, perbedaan latar belakang (sosial pendidikan) dapat menimbulkan suatu gap atau rintangan dalam proses interaksi.

4. Upaya Ustadz Untuk Mengatasi Kendala dalam Proses Belajar Mengajar

Kendala yang ditemui ustadz dalam proses belajar mengajar yang dihadapi oleh ustadza di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil dengan berbagai upaya. Upaya tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Bekerja sama dengan pihak pengurus pondok pesantren untuk lebih menggalakkan kegiatan peringatan hari besar Islam dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan santri.
2. Mewajibkan santri untuk menjalankan ibadah shalat dengan berjamaah di aula pondok pesantren. Untuk itu setiap santri diwajibkan sholat dengan berjamaah, apabila salah satu santri tidak mengikuti jamaah dengan alasan yang tidak jelas akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan pengurus dan pondok pesantren.
3. Menanamkan kesadaran kepada santri bahwa kewajiban menjalankan perintah agama merupakan tanggung jawab pribadi. Oleh karena itu kepada mereka u selalu menekankan agar mereka tidak meniru sikap orang-orang di sekitar mereka yang lalai dalam menjalankan perintah Allah.

4. Ustadz mencoba berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar santri tidak bosan bahkan jika diperlukan pembelajaran dapat dilakukan di luar pondok misalnya dengan kegiatan hari besar.

Akan tetapi karena adanya berbagai kendala yang ditemui oleh ustadz dalam proses belajar mengajar baik dari faktor internal pondok pesantren maupun faktor eksternal pondok pesantren, maka ustadz harus berupaya untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Di antara kendala yang paling banyak dikeluhkan oleh ustadz adalah kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren dan kurangnya pantauan dari seorang kyai (pengasuh) kepada setiap santri dalam kegiatannya sehari-hari.

Oleh karena itu ustadz kemudian berupaya menampilkan sikap sempurna seorang muslim dalam kehidupan kesehariannya supaya dapat menjadi contoh bagi santri dengan memberi contoh shalat berjamaah di pondok pesantren. Tidak hanya itu, ustadz juga berusaha memaksimalkan sebaik mungkin kesempatan yang ada seperti kegiatan hari besar keagamaan maupun sarana-sarana di pondok pesantren.

Dengan menerapkan peraturan santri harus shalat berjamaah di aula pondok pesantren, ustadz berharap santri menjadi terbiasa melaksanakan shalat wajib dengan terbiasa berjamaah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pengumpulan dan analisis data yang penulis uraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada tiga macam pola interaksi antara ustadz dan santri yang digunakan di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil dalam proses belajar mengajar yaitu pola interaksi satu arah, dua arah, dan multi arah.
2. Kendala yang ditemui oleh ustadz di pondok pesantren WAHID HASYIM Bangil dalam sistem pembelajaran dapat dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan ustadz kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan atau jabatan ustadz yang di sandangnya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir tanpa memenuhi tugas sebenarnya selaku ustadz (guru), berbagai kebijakan pondok yang memberikan tugas ganda kepada ustadz, kemampuan ustadz untuk menerapkan berbagai metode pengajaran masih kurang, serta sarana dan prasarana pondok yang kurang memadai. Sedangkan faktor eksternal antara lain minimnya pengetahuan dan pelajaran agama yang diterima santri dari orang tua maupun pendidikan sebelumnya, kurang pedulian orang tua dan masyarakat terhadap pentingnya belajar di pondok pesantren, berbagai aktifitas dan perkembangan jaman yang mendukung kegiatan maksiat, serta keluarga yang kurang Islami.

3. Upaya yang dilakukan oleh ustadz di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil untuk mengatasi kendala dalam sistem pembelajaran di yayasan pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil antara lain (1) Bekerja sama dengan pihak pengurus pondok pesantren untuk lebih menggalakkan kegiatan Islami, (2) mewajibkan santri untuk menjalankan ibadah shalat berjamaah, (3) ustadz dapat menanamkan nilai-nilai dan norma-norma agama lain dengan cara memberi contoh nyata kepada santri, (4), dan menanamkan kesadaran kepada santri bahwa kewajiban menjalankan perintah agama merupakan tanggung jawab pribadi, dan (5) menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi.

B. Saran-Saran

Berkaitan dengan pola interaksi ustadz dalam proses belajar mengajar yang sempurna kepada santri, berikut disampaikan saran-saran yang diharapkan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

1) Saran kepada Pihak Pondok Pesantren

Di masa mendatang pondok pesantren diharapkan agar berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan sarana pendidikan yang memadai terutama perpustakaan. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa jika di pondok pesantren ada perpustakaan santri akan lebih giat belajar dan ustadz tidak keselitan dalam proses belajar mengajar.

2) Saran kepada Ustadz

Agar dapat menanamkan norma-norma agama pada santri dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari kepada santri. Selain itu untuk menghindari kebosanan santri dalam proses belajar mengajar, ustadz hendaknya menggunakan

berbagai pola interaksi ustadz – santri dengan cara menggunakan berbagai metode pengajaran yang bervariasi.

3) Saran kepada Orang Tua

Orang tua hendaknya tidak hanya menyerahkan pendidikan agama Islam pada podok pesantren. Orang tua hendaknya mampu menciptakan suasana keluarga yang Islami dalam berbagai aspek kehidupan.

4) Saran kepada santri

santri diharapkan terus berupaya menjadi muslim yang kaffah antara lain dengan menerapkan norma-norma agama secara utuh. Dengan norma-norma yang utuh ini santri akan mampu menghadapi tantangan jaman yang semakin penuh dengan godaan serta dapat meraih keberhasilan hidup di dunia dan akhirat.





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533
Malang

Nama : ABDUL QODIR
NIM : 00110200
Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Islam
Pembimbing : Drs. Moh. fadil, M. Pd.I
Judul Skripsi : Pola Interaksi ustadz dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
09 September 2007	BAB I	1.
12 September 2007	Rumusan Masalah	2.
16 September 2007	Ganti Judul	3.
26 September 2007	ACC BAB I	4.
31 Oktober 2007	BAB II dan BAB III	5.
11 Oktober 2007	Revisi BAB II	6.
29 Oktober 2007	Revisi BAB II	7.
18 November 2007	BAB II dan BAB III	8.
30 November 2007	Revisi dan ACC BAB II dan BAB III	9.
21 November 2007	BAB IV, V	10.
25 Desember 2007	Revisi BAB IV, V	11.
10 Desember 2007	Revisi BAB IV	12.
17 Maret 2008	Revisi BAB IV	13.
24 Maret 2008	ACC BAB IV, V,	14.

Malang, 14 September 2007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Athiyah. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad, Mudlor. 1989. *Etika Dalam Islam*. Surabaya. Al-Ikhlash
- Arifin, H.M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik edisi revisi*. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta. Dosen FIP-IKIP
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiyah. 1988. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2003. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Jaya Sakti.
- Djakfar, Muhammadiyah. 1981. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1998. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*: Jakarta. Rineka Cipta.
- Heryana, Aidil. 2005. *Profil Pribadi Muslim*. Kaderisasi. PKS.or.id.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta. Andi Offset
- .1990. *Metodologi Reseach I*. Yogyakarta. Andi Offset
- Ig. Wursanto, 2000, *Etika Komunikasi Kantor*, Kanisius.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahfud, M. Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak dan remaja Muslim*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Marimba, A.D. 2001. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Al Maarif.

- Purwodarminto, W.J.S. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusd, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi.1987. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Rake Press.
- _____. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyono, Agus. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara baru.
- Surahmad, Winarno.1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik* . Bandung. Tarsito.
- Sujana, Nana.1989. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung. Sinar Baru
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 1998. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zaini, Syahminan. 1981. *Nilai Iman*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuhairini, dkk. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR KUESIONER

Petunjuk pengisian:

A. Pilihlah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda.

B. Jawaban kuesioner ini hanya digunakan untuk penelitian semata dan tidak berpengaruh terhadap nilai belajar Anda!

1. Apakah kamu menyukai keberadaan pondok pesantren ?
 - a. suka
 - b. tidak
 - c. sedang
 - d. tidak suka samasekali
2. Apakah kamu suka belajar di pondok pesantren ?
 - a. suka
 - b. tidak
 - c. sedang
 - d. tidak suka samasekali
3. Apakah anda sangat kesulitan dalam belajar di pondok pesantren ?
 - a. sulit
 - b. tidak
 - c. sedang
 - d. sangat sulit
4. Apakah Anda sangat keselitan dalam berinteraksi ?
 - a. sulit
 - b. tidak
 - c. sedang
 - d. sangat sulit
5. Apakah Anda kesuliatn dalam berbahasa arab ?
 - a. sulit
 - b.tidak
 - c. sedang
 - d. sangat sulit
6. Apakah penyampaian pelajaran di pondok pesantren mudah di pahami ?
 - a. sulit
 - b. tidak
 - c. sedang
 - d. sangat sulit
7. Apakah Anda selalu menunaikan ibadah shalat berjamaah ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c.Tidak pernah
8. Apakah Anda sering melanggar peraturan pondok pesantren ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c.Tidak pernah

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZ

1. Pola interaksi apa yang sering ustadz gunakan dalam proses belajar mengajar ?
2. Bagaimana pola interaksi yang terjadi antara ustadz –santri pada proses belajar mengajar berlangsung ?
3. Apakah materi pembelajaran yang diajarkan menentukan jenis pola interaksi yang digunakan? Berikan contohnya?
4. Adakah kendala yang ditemui ustadz dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Wahid Hasyim Bangil ?
5. Adakah kendala yang berasal dari dalam pondok pesantren berkaitan dengan proses belajar mengajar ?
6. Adakah faktor dari luar pondok pesantren yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar?
7. Adakah upaya pondok atau ustadz yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala dalam proses belajar mengajar berlangsung ?